

PILIHAN RASIONAL DAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT PETANI
(Studi Kasus Pilihan Rasional dan Modal Sosial Penjualan Lahan Pertanian
Kepada PT P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya dengan
 Peminatan Sosiologi Lingkungan

Oleh :

Evy Astutik

125120100111020



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Menyetujui Laporan Penelitian Skripsi yang Berjudul:

RASIONALITAS MASYARAKAT PETANI

**(Studi Kasus Pilihan Rasional dan Modal Sosial Penjualan Lahan Pertanian Kepada PT P di
Desa S Kecamatan K Kabupaten B)**

**Untuk Memenuhi Ujian Skripsi
Disusun Oleh:**

**Evy Astutik
NIM 125120100111020**

**Telah Disetujui dan Disahkan oleh Pembimbing pada:
Tanggal 11 Desember 2018**

Pembimbing:



**Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc
NIK. 201304 860909 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

RASIONALITAS MASYARAKAT PETANI

(Studi Kasus Pilihan Rasional dan Modal Sosial Penjualan Lahan Pertanian Kepada PT P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B)

Oleh:

Evy Astutik

NIM 125120100111020

Telah Diuji Dan Dinyatakan Lulus dalam Ujian Sarjana

Pada Tanggal 11 Desember 2018

Tim Penguji:

Pembimbing

Lutfi Amiruddin S.Sos., M.Sc

NIK 201304 860909 1 001

Anggota Penguji I

Anggota Penguji II

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, M.S

NIPK. 20180748041911001

Anik Susanti, S.Pd., M.Si

NIK. 20140586091612001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludiardo, M.Si., Ak.

NIP. 19690814199402 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

Nama : Evy Astutik

Nim : 125120100111020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul:
“RASIONALITAS MASYARAKAT PETANI (Studi Kasus Pilihan Rasional dan Modal Sosial Penjualan Lahan Pertanian Kepada PT P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B) adalah benar - benar karya sendiri. Hal - hal yang bukan karya sayadalam skripsi ini diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dariskripsi tersebut.

Malang, 21 Desember 2018

Yang membuat pernyataan

Evy Astutik

NIM 125120100111020

RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Evy Astutik
Tempat/Tanggal Lahir : Blora, 21 Juni 1994
Alamat : Ds. Kutukan Desa Kutukan Kec.
Randublatung Kab. Blora Jawa Tengah
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Telepon/HP : 085875048275
E-Mail : Evy.aja21@gmail.com

II. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 2000-2006 pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 5 Kutukan
Tahun 2006-2009 pernah menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Randublatung
Tahun 2009-2012 pernah menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Randublatung
Tahun 2012- 2018 pernah menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

III. Pengalaman Organisasi

Himpunan Mahasiswa Sosiologi (Anggota pengurus Divisi PSDM)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena dengan Ridho dan segala petunjuk-Nya serta limpahan rizki dan juga kesehatan yang diberikan maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul RASIONALITAS MASYARAKAT PETANI (Studi Kasus pilihan rasional dan modal sosial petani dalam Penjualan Lahan Pertanian kepada PT P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B)

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, Kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Sumiran (almarhum) dan Ibunda Sukanti terimakasih banyak atas dukungannya selama ini yang telah memberikan dukungan berupa do'a, materil, dan juga kasih sayang yang tidak ternilai. Aku persembahkan karya tulis dan juga gelar ini untuk kalian meskipun tanpa kehadiran Ayahanda tercinta. Semoga ibu bahagia dengan apa yang telah dicapai oleh putrinya, dan ayah juga bahagia di Surga.
2. Kakak saya satu-satunya Edhi Subandhi telah memberikan kasih sayang serta dukungan kepada saya.
3. Dosen pembimbing : Bu Nike Kusumawanti S. Sos., MA yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan selama setengah perjalanan dari skripsi saya dan juga terimakasih banyak kepada Mas Lutfi Amiruddin, S.sos., M.Sc yang telah meluangkan waktu dan

membimbing saya serta banyak memberikan bantuan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Dosen Penguji : Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, M.S dan Mbak Anik Susanti, S.Pd., M.Si

5. Kepada Nurlan yang selalu memberikan dukungan dalam semua keadaan saya selama 5 tahun lebih hingga kuliah saya terselesaikan.

6. Kepada Bapak Muhamad Ali Rozaq sebagai bapak kedua saya yang telah memberikan dukungan berupa do'a, memberikan saya semangat dan motivasi serta memberikan dukungan materil semenjak SMA hingga perkuliahan saya berakhir.

7. Kepada teman-teman angkatan terutama Nafi'atul Azizah dan Vina Dwiantari yang menemani perjuangan saya dan selalu memberikan dukungan kepada saya serta selalu memberikan energi positif maupun negatif mereka hingga skripsi ini terselesaikan.

8. Kepada teman-teman KKN “ Mbecocong Family” yang telah menjadi teman serta keluarga bagi saya.

9. Kepada wanita-wanita tangguh Geng rumpi yang selalu menemani selama masa perkuliahan saya.

10. Kepada keluarga dirumah yang menemani ibunda tercinta, selama saya menyelesaikan studi ini.

ABSTRAKSI

Evy Astutik. (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya, Malang. RASIONALITAS DAN MODAL SOSIAL PETANI (Studi Kasus Penjualan Lahan Pertanian kepada PT P di Desa S Kecamatan. K Kabupaten B). Pembimbing Lutfi Ammirudin S. Sos M.Sc

Penelitian ini membahas tentang pilihan rasional masyarakat dalam melakukan penjualan lahan di Desa S Kecamatan K. Masyarakat Desa S sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan tempat bekerja mereka adalah di sawah. Akan tetapi dengan masuknya PT. P yang ingin mengambil alih lahan pertanian dengan cara membeli lahan petani tersebut, pada akhirnya para petani memutuskan untuk menjualnya. Sehingga dalam penelitian ini muncul rumusan masalah bagaimana rasionalitas petani dalam proses pembebasan lahan pertanian kepada P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B?

Penelitian ini menggunakan teori tentang pilihan rasional dari James Coleman yang menjelaskan tindakan setiap individu memiliki tujuan tertentu. Dalam teori ini terdapat 2 unsur utama yaitu sumber daya dan juga aktor. Sumber daya yang dimaksud disini merupakan lahan pertanian dan juga uang. Sedangkan aktornya yaitu masyarakat petani, PT. P, dan juga makelar tanah. Coleman juga menjelaskan adanya norma, kepercayaan dan juga modal sosial. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bola salju (*snowball*).

Hasil dari penelitian ini menjelaskan penjualan lahan pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa S Kecamatan K yaitu dikarenakan beberapa hal antara lain: pertama yaitu dikarenakan harga beli yang ditawarkan oleh PT. P sangat tinggi, kedua ketika petani tidak menjual lahan pertanian tersebut sedangkan petani disekitarnya menjual, maka lahan tersebut akan terpengaruh yang mengakibatkan susah akses serta harga jual yang rendah dan berbagai kerugian akibat adanya pabrik. Ketiga masyarakat dijanjikan lapangan pekerjaan dengan adanya PT. P tersebut. Norma yang terbentuk dalam penelitian ini yaitu berupa perjanjian antara petani dan juga PT. P secara tertulis maupun secara lisan. Kepercayaan bagi petani Desa S sangatlah penting, dikarenakan dengan kepercayaan tersebut maka terjadilah transaksi penjualan lahan. Modal sosial ini kemudian terjalin dengan adanya praktik jual-beli lahan pertanian. Akan tetapi dengan berjalannya waktu kepercayaan tersebut mulai menghilang dikarenakan salah satu pihak tidak menjalankan norma yang telah disepakati dalam masyarakat. Pihak yang tidak menjalankan norma dalam penelitian ini yaitu PT. P.

Kata Kunci : Petani, Pilihan rasional, Penjualan Lahan.

ABSTRACTION

Evy Astutik. 2018. Sociology Department. Faculty Of Social and Political Sciences. University of Brawijaya. Malang. Rationality and Farmers' Social Capital (A Case Study Of Selling Agricultural Land To The Company in S Village K District). Mentor : Lutfi Amiruddin S.Sos M.Sc

This research explains about rational choice of society in doing selling of agricultural land in S Village K district. The people is largely as farmers and they are working in field. But there is a company to buy society's fields and the farmers decided to sell them. So that in this research aims to know how the farmers' rationality in agricultural land acquisition process to P in S Village K sub-district B district?

This paper uses rational choice theory from james coleman who explains about the action of every individual having a particular purpose. The theory has two main element: resources and actors. The resources referred are agricultural land and money. The actors are farmers and P company and broker of land. Coleman also explained norm, trust and social capital. The methode of this research uses qualitative with case study approach. The informant stipulation in this research by using snowball technique.

The result of this research explained that agricultural land selling that was done by farmers in S Village because some reasons: First. the company gave high price to every single field. Second. When farmers did not sell the field while around them did it, so the field would desolate. It causes the difficulty of access, low price and shared detriment of being factory. Third, the company promised to open job vacancy. The norm that was shaped in this paper was an agreement between farmers and company either written and spoken. The faith for farmers were too important because of trust the transaction happened. The social capital tied with agricultural land trade-practice. But for a long time, the trust faded because one of them did not execute the norm that had been agreed and they were the company.

Key words : farmers, rational choices, and agricultural land selling.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAKSI.....	iv
ABSTRACTION	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Secara Akademis	7
1.4.2 Secara Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Konsep.....	13
2.2.1 Petani dengan Rasionalitasnya	13
2.3 Landasan Teori	15
2.4 Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	27
3.3 Teknik Penentuan Informan	27
3.4 Sumber dan Jenis Data	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Teknik Analisa Data	33
3.7 Keabsahan Data.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM	37
4.1 Keadaan geografi.....	37
4.2 Sosial Budaya	38

4.3 PT. P	41
4.4 Tentang Informan	43
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	46
5.1 Pilihan Rasional Dalam Melakukan Penjualan Lahan	46
5.1.1 Proses Terbentuknya Pilihan Rasional Masyarakat Petani Terkait Penjualan Lahan Pertanian	52
5.2 Terbentuknya Modal Sosial Petani	57
5.2.1 Mekanisme Penjualan Lahan Pertanian	57
5.2.2 Modal Sosial	58
5.2.3 Norma yang terbentuk	60
5.2.4 Kepercayaan	63
5.3 Proposisi Penelitian	65
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	68
6.1 Kesimpulan	68
6.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pemanfaatan Lahan Desa S.....	36
Tabel 2 : Mata Pencarian Penduduk Desa S.....	38
Tabel 3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa S.....	39

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berpikir.....	22
------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten B merupakan salah satu kabupaten yang memiliki berbagai sumber daya alam salah satunya yaitu minyak dan gas. Hal ini dikarenakan Kabupaten B merupakan daerah Ayang wilayahnya terdiri dari gunung kapur, sehingga didalamnya banyak mengandung bahan galian. Berdasarkan data dari Bappeda, pada tahun 2013 produksi minyak di B mengalami penurunan 213,38 ribu barrel pada tahun 2012 menjadi 107,69 ribu barrel pada tahun 2013. Sedangkan produksi gas mengalami peningkatan pada tahun 2013 saja produksinya mencapai 90,45 MMBTU dan meningkat menjadi 279,63 MMBTU. Dari sumber daya alam minyak dan gas tersebut, banyak masyarakat yang mengelola secara tradisional maupun beberapa perusahaan yang mulai mengeksploitasi sumber daya alam tersebut. Salah satunya yaitu Eksplorasi dan Produksi (EP) yang dilakukan perusahaan P Proyek Pengembangan gas yang mengembangkan sumber daya alam gas yang ada di Desa S Kecamatan K Kabupaten B.

PT. P ini melakukan pengeboran untuk mendapatkan gas bumi yang nantinya akan digunakan oleh PT X sebagai bahan bakar pembangkit listrik di salah satu daerah yang berada di Kota SMG dengan masa kontrak selama 12 tahun. Pembangkit listrik tersebut merupakan salah satu proyek negara yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pembangkit listrik Jawa-Bali.

Dalam pelaksanaannya perusahaan ini menggunakan lahan persawahan masyarakat setempat untuk memperluas area pabrik. Selain itu perusahaan juga menjanjikan untuk menyerap pekerja lokal. Selain didirikannya pabrik di atas lahan pertanian warga, dibangun juga jaringan pipa dipasang mulai di salah satu daerah di Kota SMG sampai lokasi produksi

di Desa S Kecamatan K Kabupaten B. Jaringan pipa yang dipasang oleh PT Y melalui kontrak Perjanjian Jual Beli Gas (PJBG) Nomor 885/EP0000/2006-S0 tertanggal 12 Desember 2006. Pemasangan pipa dilakukan di tanah milik PT Z Sedangkan sebagian lain terpasang di tanah milik warga dan PT H di Desa S yang disebut Area G memiliki kapasitas penjualan gas alam sebesar 50 juta standar kaki kubik per hari. (<http://www.infoblora.com/2013/11/gas-pertamina-ppgj-di-desa-sumber.html> diakses pada 21/06/2016 Pukul 21:01

Akan tetapi pada masyarakat Desa S, Kecamatan K, Kabupaten B merupakan daerah yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan sebagian besar lahan adalah lahan pertanian pangan berkelanjutan. Tanaman pangan dengan luas kurang lebih 602.930 hektar meliputi kawasan pertanian lahan kering dengan hasil pertanian antara lain kedelai, ketela pohon dan cabai merah, sedangkan kawasan pertanian lahan basah dengan luas kurang lebih 740 hektar, dan kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan yaitu lahan pertanian yang ditetapkan supaya dilindungi dan dikembangkan secara konsisten agar menghasilkan pangan pokok yang nantinya akan menciptakan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. (<http://selamatkanbumi.com/ancaman-korporasi-terhadap-petani-dan-kedaulatan-pangan-di-desa-sumber-kecamatan-kradenan-kabupaten-blora>, diakses pada 14/03/2016 pukul 11:49).

Berdasarkan data diatas yaitu mengenai luas lahan pertanian yang ada di Desa S, dalam pelaksanaanya PT. P menggunakan lahan pertanian seluas 246.628 meter yang dibeli dari 85 orang petani. Sedangkan untuk jalan masuk menuju area pabrik membutuhkan lahan seluas 31.465 meter yang dibeli dari 16 orang petani.

Dengan keadaan tersebut, tentu alih fungsi lahan pertanian menjadi area industri tambang akan menimbulkan berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Muhammad (2000) dampak kegiatan pertambangan dapat bersifat positif maupun

negatif terhadap ekosistem. Munculnya dampak positif maupun negative dari pertambangan terjadi pada tahap eksplorasi eksploitasi termasuk pemrosesan serta pasca tambang. Dampak dan juga perubahan tersebut tentu akan dialami oleh masyarakat sekitar lokasi pertambangan baik secara langsung maupun dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu dampak positif dari adanya PT. P yaitu perekrutan tenaga kerja lokal dan perbaikan jalan, sehingga sebagian masyarakat tentu akan mendapatkan lapangan pekerjaan baru serta jalan yang rusak dapat diperbaiki kembali. Telah direalisasikan pembangunan infrastruktur jalan dari Desa S ke Desa M sepanjang 4.2 km sebesar Rp 3.2 miliar. Kegiatan perbaikan jalan itu sudah mulai dibangun sejak Desember 2013 dan selesai pada April 2014. Program yang diadakan oleh CSR yang berupa bantuan dalam hal pendidikan berupa 30 set meja dan kursi siswa yang diberikan kepada 2 sekolah sebesar Rp30.000.000 untuk memajukan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekitar wilayah operasi perusahaan, akan dibangunnya gedung serbaguna tentu merupakan kabar baik bagi masyarakat.

Akan tetapi dampak positif tersebut tentu juga dibarengi permasalahan di dalamnya. Dikarenakan sebagian besar masyarakat menjual lahan mereka, maka hal ini menyebabkan masalah-masalah baru salah satunya yaitu berubahnya pekerjaan para petani yang menjual lahan perwahan kepada perusahaan tersebut. Dengan pekerjaan utama sebagian besar merupakan petani, maka dengan menjual lahan kepada perusahaan akan mempengaruhi kegiatan mereka yang sehari-hari mengurus tanaman di sawah kini beralih menjadi pekerja serabutan karena tak banyak yang diterima bekerja di perusahaan tambang, yang kemudian keadaan tersebut menimbulkan aksi demo dari masyarakat. Selain itu, bagi masyarakat yang memiliki banyak lahan pertanian, menjual beberapa petak lahan kepada perusahaan tentu akan mengurangi penghasilan mereka saat musim panen tiba, dibandingkan saat mereka belum menjual sebagian sawah kepada perusahaan.

Masyarakat yang memiliki lahan pertanian di sekitar area pabrik juga sering mengeluh dikarenakan bau yang menyengat dari limbah pabrik. Tentu mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena masyarakat sudah rela menjual tanah mereka kepada perusahaan. Pemilik sawah di sekitar tambang tidak bisa menyalahkan perusahaan maupun orang-orang yang telah menjual sawah mereka. Selain itu proses pergeseran dan perpindahan status penguasaan tanah akan memunculkan gejala akumulasi tanah pada perseorangan atau pada kelompok tertentu. Di pihak lain muncul pula gejala pemiskinan yang melanda sebagian penduduk pedesaan. Hal tersebut tercermin melalui banyaknya jumlah orang yang tidak memiliki atau hanya memiliki lahan yang sempit (Mubyarto, 1993:253).

Proses jual beli lahan pertanian ini sebenarnya melalui proses yang sangat lama. Karena tidak semua masyarakat pemilik lahan merelakan sawah mereka untuk dibeli oleh perusahaan. Tanah yang sekarang dijadikan pabrik ini dahulu berasal dari petakan-petakan sawah yang tentu pemiliknya berbeda-beda dan memiliki pemikiran yang berbeda pula dalam mengambil tindakan dalam menghadapi perusahaan. Meskipun demikian, dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh para pemilik lahan pertanian pada akhirnya satu persatu warga rela menjual lahan mereka sehingga sekarang bisa didirikan perusahaan dengan berbagai dampak yang bisa dirasakan sendiri oleh masyarakat sekitar.

Tindakan yang dilakukan individu pasti memiliki alasan tertentu. James Coleman dengan teori pilihan rasionalnya menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Pada teori pilihan rasional ada 2 elemen penting yaitu aktor dan juga sumber daya. Yang dimaksud dengan aktor adalah petani, PT. P, dan juga para makelar sedangkan yang dimaksud dengan sumber daya tersebut adalah lahan pertanian dan juga uang yang mereka miliki (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:394). Sebelum menjual tanahnya kepada perusahaan, aktivitas petani tentu saja berhubungan dengan pengolahan lahan dan tanaman. Pekerjaan ini telah bertahun-

tahun dilakukan, dengan pengetahuan tentang teknik pertanian yang diturunkan secara turun-temurun membuat pekerjaan pertanian melekat dengan kehidupan warga Sumber. Sejak bertahun-tahun itu pula mereka menggantungkan hidup pada sektor agraris untuk menghidupi keluarga. Namun setelah datangnya perusahaan migas yang akan membeli lahan, maka terdapat rasionalitas petani yang berubah, sehingga pada akhirnya mereka bersedia menjual lahannya. Rasionalitas petani dalam menjual lahan boleh jadi berbeda dengan pengetahuan mereka tentang bercocok tanam. Begitu juga dalam hal penjualan lahan pertanian yang dilakukan sebagian petani di Desa S tentunya memiliki alasan dan juga dorongan yang menjadi penyebab mengapa mereka akhirnya mau menjual tanah mereka kepada PT. P.

Pemilihan Desa S menjadi lokasi penelitian ini dikarenakan desa tersebut merupakan desa yang menjadi tempat didirikannya pabrik PT. P. Selain itu, sebagian besar lahan yang dibeli merupakan lahan milik warga Desa S. Perusahaan ini berdiri di atas tanah warga setempat yang sudah melalui proses jual beli. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba melakukan kajian mengenai rasionalitas masyarakat petani yang merelakan dan menjual tanah mereka kepada perusahaan P untuk dijadikan area pabrik ini. Jadi ketika ada seorang aktor dan juga sumber daya melahirkan suatu pilihan rasional maka bagaimana petani di Desa S Kecamatan K Kabupaten B sebagai aktor memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki yaitu berupa lahan pertanian untuk mencapai tujuannya merupakan hal yang menarik minat peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini:

Bagaimana pilihan rasional petani dan modal sosial dalam proses penjualan lahan pertanian kepada PT P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terbentuknya rasionalitas yang dilakukan para petani di Desa S dalam menjual lahan pertanian mereka kepada PT P untuk dijadikan pabrik. Serta alasan dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorongnya dalam melakukan tindakan tersebut.
2. Untuk menggambarkan tujuan apa yang ingin dicapai petani dengan cara menjual lahan pertanian yang mereka miliki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmu sosial, terutama bagi jurusan sosiologi mengenai rasionalitas masyarakat dalam melakukan jual beli lahan kepada perusahaan. Selain itu, penelitian ini tentu diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi penelitian yang memiliki kesamaan tema yaitu mengenai rasionalitas masyarakat petani dalam melakukan penjualan lahan kepada PT P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan dalam melakukan suatu kebijakan oleh pemerintahan setempat atau pihak-pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat petani dalam menanggapi perusahaan yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam di Kecamatan K terutama di Desa S. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan tentang rasionalitas masyarakat petani di Desa S dalam menjual lahan pertanian kepada PT. P.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan fokus penelitian ini dilakukan oleh Sawitri dan Soepriadi (2014), dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menentukan dampak perkembangan industri pada modal sosial petani di sentra pertanian yang sedang mengalami industrialisasi, serta menentukan faktor yang menentukan terjadinya dampak perkembangan industri pada modal sosial petani yang ada di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memahami perkembangan industri dan pendekatan kualitatif untuk memahami keberadaan modal sosial. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan konsep dari Miguel, Getler, dan Levine (2002) yaitu mengenai hubungan industrialisasi dengan modal sosial.

Hasil penelitian dari Sawitri dan Soepriadi (2014) antara lain, pertama proposisi awal mengenai wilayah dengan industrialisasi yang intensif memiliki modal sosial petani yang lebih tinggi tidak sesuai dengan yang ada dilapangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan bahwa Industrialisasi di Kabupaten Karawang tidak mendorong terjadinya migrasi keluar dari penduduk lokalnya, sehingga penduduk usia muda yang tetap bertempat tinggal pada wilayah tersebut setidaknya mampu mempertahankan modal sosial yang telah ada sejak masa sebelumnya bersama penduduk lain yang berusia lebih tua dan bekerja di bidang

pertanian. Kedua, Kabupaten Subang yang lokasinya berbatasan dengan Kabupaten Karawang mengalami tingkat migrasi keluar yang tinggi, dimana hal ini ternyata turut mempengaruhi pengikisan modal sosial petani yang telah ada pada wilayah tersebut. Ketiga, Wilayah yang mengalami proses industrialisasi dengan lebih intensif lebih mampu menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja lokal, khususnya anggota keluarga petani sehingga mampu menjaga mereka untuk tetap tinggal di desanya. Sedangkan wilayah yang proses industrialisasi nya kurang intensif tidak dapat menampung banyak tenaga kerja sehingga sebagian besar penduduknya banyak yang meninggalkan desanya. Sehingga dapat dikatakan industrialisasi tidak terlalu berdampak pada modal sosial masyarakat petani.

Penelitian dari Sawitri dan Soepriadi (2014) memberikan sumbangan dalam penelitian ini dengan menggambarkan bagaimana hubungan antara industrialisasi dengan modal sosial masyarakat petani. Selain itu sesuai dengan konsep dari Miguel, Getler, dan Levine (2002) bahwa tentang pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial masyarakat, terutama dalam hal ini tentang masyarakat petani terutama dalam bentuk migrasi menjelaskan bahwa daerah yang memiliki proses industrialisasi yang intensif tidak mendorong terjadinya migrasi dikarenakan lapangan pekerjaan yang sudah tersedia. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya melihat modal sosial yang terjadi antar masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin melengkapi penelitian tersebut selain melihat modal sosial yang terjalin dalam masyarakat, akan tetapi juga modal sosial yang terjadi antara petani dengan pihak lain yaitu pelaku industri. Selain itu juga bagaimana

pilihan rasional para petani itu terbentuk dalam menentukan suatu pilihan dengan adanya industrialisasi.

Penelitian terdahulu lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Sarmini (2015) yang bertujuan untuk mengkaji tentang eksistensi petani dalam menghadapi industrialisasi yang berupa tambang migas yang berlokasi di Desa Mojodelik, Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi eksistensial serta menggunakan konsep eksistensi menurut Jean Paul Sartre. Sedangkan metode pengumpulan data yaitu menggunakan cara observasi, wawancara dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang di inginkan (Rohman dan Sarmini, 2015:305-306).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Sarmini (2015:311-315) yaitu pertama, menunjukkan bahwa suatu bentuk pengalaman terletak saat subjek petani mempertahankan lahan pertaniannya dan melakukan adaptasi dalam pembangunan industrialisasi atau hanya menjadi penonton dalam pembangunan industrialisasi. Kemudian yang kedua, yaitu mengenai posisi pemaknaan, dimana seorang petani mampu mendapatkan sekaligus mengukuhkan identitasnya sebagai seorang pemilik lahan pertanian disaat subjek berada di arena industrialisasi. Disisi lain, juga terdapat petani yang mengukuhkan identitasnya sebagai seorang tukang, karyawan industri dan wirausaha parkir kendaraan bermotor.

Penulis menganggap penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Sarmini ini menggambarkan situasi bagaimana ketika datangnya industrialisasi berupa tambang migas yang mencoba mengambil alih suatu wilayah pertanian. Seorang petani melakukan adaptasi dan memiliki pilihan untuk tetap mempertahankan eksistensi dirinya sebagai petani dan mempertahankannya atau bersikap pasrah dan memilih pekerjaan lainnya. Penelitian yang dilakukan Rohman dan Sarmini hanya berfokus bagaimana eksistensi petani dalam menghadapi industrialisasi. Penelitian ini memberikan sumbangan untuk penelitian yang akan dilakukan dimana petani tetap memiliki pilihan untuk menjaga eksistensi mereka meskipun mulai masuknya industrialisasi. Akan tetapi kekurangan dari penelitian ini yaitu tidak melihat latar belakang bagaimana pilihan itu bisa terbentuk. Latar belakang ini menjadi penting dikarenakan dalam melakukan suatu tindakan tentu terjadi sebuah proses sebelum pilihan yang nantinya akan menjadikan eksistensi tersebut melekat pada diri individu.

Dari kedua penelitian diatas, maka munculah penelitian ini yang akan membahas mengenai pilihan rasional petani ketika pertanian yang menjadi mata pencaharian utama mereka, dimasuki oleh industrialisasi berupa perusahaan pertambangan gas yang kemudian memaksa mereka untuk melakukan pilihan yang rasional menurut mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini memiliki kekuatan dimana akan menggali, menganalisis, serta mendeskripsikan bagaimana rasionalitas itu terbentuk dan menjadi latar belakang dari proses jual beli lahan pertanian oleh petani kepada PT P di Desa S Kecamatan K serta tujuan apa yang ingin mereka capai.

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1 Petani dengan Rasionalitasnya

Mengenai definisi kata “petani” tentu tidak dapat dipungkiri memiliki perbedaan dan variasi dari para ilmuwan terkemuka. Petani menurut Slamet (2000), disebut petani ‘asli’ apabila memiliki tanah sendiri, bukan sekedar penggarap maupun penyewa. Berdasarkan hal tersebut, secara konsep, tanah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang petani. Menurut Slamet (2000) poin penting dari konsep di atas bukan hanya terletak pada soal bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi tersebut mutlak dimiliki seorang petani. Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Oleh sebab itu, masyarakat Desa S sebagian dikatakan bukan petani asli setelah mereka menjual lahan pertanian. Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang masih menjadi petani asli ketika mereka memiliki lahan pertanian diberbagai tempat, dan yang dijual hanya yang berada dilokasi pertambangan.

Masyarakat di Desa S dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat bergantung pada pertanian. Sebagian mata pencaharian mereka adalah sebagai petani maupun buruh tani. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja di luar bidang pertanian seperti pedagang, guru, kuli bangunan sebagai pekerjaan utama maupun sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini juga disebabkan karena wilayah di Desa S merupakan wilayah yang subur. Sebagian besar wilayah Kecamatan K merupakan lahan persawahan yaitu sebesar 22,672,596 ha, pekarangan sebesar 1.568,930 ha, tegalan sebesar 1.020,544, hutan sebesar , 6.483,485 ha, dan lainnya

sebesar 94,471 ha (<http://www.blorakab.go.id/index.php/ct-menu-item-11/ct-menu-item-17/17-kecamatan/84-camatkradenan>, diakses pada 17/10/2016).

Permasalahan yang sering dialami oleh para petani yang memiliki lahan sendiri untuk digarap yaitu konversi lahan. Peralihan fungsi lahan pertanian menjadi industri sering dialami oleh masyarakat petani di berbagai wilayah seperti yang terjadi di Desa S. Konversi lahan ini pun akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya yaitu beralihnya mata pencaharian, tercemarnya persawahan di sekitar pabrik, dan juga pengambilan tenaga kerja industri yang tidak mengutamakan masyarakat Desa S sehingga terjadi kecemburuan sosial.

Menurut Winoto (2005) ada berapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengalih fungsikan lahan yang mereka miliki antara lain faktor kependudukan, faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan-peraturan yang ada, dan juga perilaku myopic (mencari keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan kepentingan jangka panjang). Sehingga dari hasil alih fungsi lahan tersebut menimbulkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat sesuai dengan sikap atau penilaian masing-masing individu.

Adapun hasil penelitian dari Nurjanah (2011:53) yang terdapat penjelasan bahwa karakteristik individu dapat berpengaruh pada sikap seseorang. Karakteristik yang dimaksud disini adalah meliputi karakteristik sosial ekonomi keluarga, usia dan pendidikan. Karakteristik sosial ekonomi sendiri dilihat

berdasarkan pertimbangan antara lain luas lahan pekarangan, status rumah dan pekarangan, pendapatan, dan juga pengeluaran dalam keluarga.

Dengan demikian, penjualan lahan pertanian di Desa S tersebut dapat dapat didorong oleh berbagai faktor. Sehingga peneliti ingin mengetahui faktor-faktor tersebut yang menjadikan masyarakat pada akhirnya mau menjual lahan pertanian mereka untuk dialih fungsikan menjadi area pabrik. Karena dengan masuknya PT. P, petani menganggap menjual lahan pertanian kepada perusahaan tersebut merupakan suatu tindakan yang rasional bagi mereka. Meskipun pekerjaan utama mereka adalah bertani, dan tempat bekerja mereka adalah di lahan pertanian. Keputusan yang dianggap rasional tersebut diambil berdasarkan berbagai pertimbangan, serta mengingat berbagai kerugian yang timbul ketika lahan tersebut tidak dijual.

2.3 Landasan Teori

James Coleman merupakan salah satu tokoh sosiologi yang teori nya mengenai pilihan rasional dan modal sosial akan digunakan dalam penelitian ini. Salah satu tokoh yang memengaruhi James Coleman yaitu Robert K merton, dimana Merton melihat individu dipandang sebagai seorang yang dipaksa oleh kekuatan kultural dan sosial (Ritzer, 2004:145). Menurut Coleman yang mengembangkan teori pilihan rasional, tindakan tersebut menunjukkan individu membuat sebuah tindakan atau suatu pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai. Tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan

individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda. Ada individu yang menganggap suatu tindakan yang mereka lakukan itu sebagai tindakan yang rasional akan tetapi tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dilihat sesuai sudut pandang individu atau orang yang melakukan tindakan tersebut dan tidak hanya mengukurnya dari sudut pandang orang lain (Coleman, 2011:21).

Selain Coleman, ada beberapa tokoh lain yang juga membahas mengenai petani anantara lain yaitu James Scott yang membahas mengenai etika subsistensi. Etika subsistensi ini merupakan etika bertahan hidup ketika berada dalam kondisi minimal. Selain itu, masyarakat akan berusaha meminimalisir resiko dan lebih mendahulukan selamat (Scott, 1981 :23). Bisa dikatakan teori ini menyatakan bahwa petani hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhannya saja, tanpa memikirkan keuntungan. Akan tetapi anggapan dari Scott ini dibantah oleh Samuel Popkins. Jaya dan Ardiyantika (2013) mengatakan tindakan petani tidak hanya moralitas tinggi dari petani, akan tetapi juga berdasarkan pemikiran rasional yang juga mempertimbangkan untung rugi (Popkins dalam Jaya dan Ardiyantika, 2013). Hal ini berarti masyarakat petani tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya saja, akan tetapi juga menginginkan keuntungan atau bisa dikatakan mulai mengenal sistem kapitalis. Akan tetapi dari kedua teori tersebut, peneliti menganggap teori Coleman menjadi penting untuk melihat suatu tindakan dari semua masyarakat, atau dalam penelitian ini adalah masyarakat petani Desa S untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebab, kenapa dalam penelitian ini menggunakan teori dari Coleman juga dikarenakan penjualan lahan

pertanian yang ada di Desa S dilakukan secara kolektif. Sedangkan permasalahan kolektif merupakan suatu isu makro yang dapat dilihat dari sisi mikro atau berdasarkan individu yang melakukan suatu tindakan (Coleman, 2011).

Coleman menyebutkan terdapat dua elemen dalam teori pilihan rasionalnya yaitu pelaku dan juga benda/sumber daya. Dimana seorang pelaku dan juga sumber daya tersebut memiliki hubungan sama hal nya seperti kuasa dan juga kepentingan (Coleman, 2011:37-38). Misalnya, ketika petani memiliki sebuah lahan pertanian yang selama ini dikelola dan menjalankan kuasa atas kepemilikan lahan tersebut sebagai bentuk sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, kadang kala pelaku tersebut tidak sepenuhnya atau tidak benar-benar menguasai kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, dia menyadari bahwa sepenuhnya atau sebagian sumber daya yang dia inginkan berada pada kekuasaan pelaku lain sehingga dia harus melakukan pertukaran sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Transaksi jual beli sumber daya ini dilakukan dengan penjualan lahan pertaniannya kepada PT P yang kemudian akan mendapatkan uang sehingga uang tersebut digunakan untuk memenuhi kepentingannya.

Pada dasarnya, teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan. Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan

untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan/pilihan aktor tersebut (Coleman, 2009:179).

Konsep diri menurut James Coleman adalah kepentingan dari individu yang menciptakan jalannya peristiwa dalam suatu fenomena tertentu adanya hak dan sarana dapat diserahkan kepada pelaku kelompok. Individu mempunyai kepentingan yang dapat digunakan sebagai sistem dan menurut Coleman, Individu dapat bersifat hedonis yang dapat memiliki dan mengalami kepuasan yang berbeda-beda menurut hasil dari suatu peristiwa, perolehan akan suatu hal dan macam-macam sarana untuk mencapai kepuasan. Individu memiliki pengharapan akan kepuasan untuk mendorong pelaku tersebut dalam bertindak demi tercapainya kepuasannya (Coleman, 2011:687).

Menurut James Coleman (2011:179) Kepentingan muncul didasarkan atas tindakan yang akan dilakukan oleh individu. Kepentingan ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan didapat oleh individu tersebut. Individu akan melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut merupakan cara untuk mencapai tujuannya. Sedangkan nilai sebuah peristiwa terletak pada kepentingan yang dimiliki pelaku-pelaku yang dapat berpengaruh pada peristiwa tertentu. Ketika pelaku memiliki suatu tujuan dan memiliki pengaruh pada suatu peristiwa maka hal itu merupakan nilai dari peristiwa tersebut. Kepentingan akan suatu peristiwa memiliki nilai-nilai tersendiri bagi individu untuk melakukan suatu tindakan dan nilai-nilai tersebut mencerminkan tujuan dari perilaku individu pada peristiwa yang sedang terjadi.

Kekuatan menurut James Coleman (2011:178) dalam pilihan rasional adalah tolak ukur yang dipakai individu di dalam sebuah sistem untuk sarana-sarana yang dipergunakan sebagai asal mula individu di dalam melakukan tindakan. Hal ini berarti kekuatan individu terletak pada sarana yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Sehingga alat dan modal digunakan individu untuk melakukan kepentingannya dalam mencapai tujuan tersebut.

Coleman (2011: 415-421) juga menjelaskan mengenai modal sosial yaitu kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. relasi ini bisa berbentuk relasi wewenang dan relasi kepercayaan serta norma-norma yang dikaji juga merupakan bentuk modal sosial. Relasi sosial ini terbentuk dikarenakan individu mempunyai sumber daya yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kepentingan maupun tujuan mereka. Modal sosial ini tercipta ketika ada relasi antar orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan.

Menurut Coleman (2011) modal sosial ini merupakan aspek-aspek struktur sosial bagi para pelaku, sebagai sumber yang dapat digunakan oleh para pelaku untuk merealisasikan kepentingannya. Salah satu bentuk modal sosial yang penting adalah informasi yang melekat pada relasi-relasi sosial. Informasi ini penting sebagai landasan untuk melakukan sebuah tindakan. Modal sosial merupakan sumber penting dikarenakan dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dalam memenuhi kepentingan atau tujuan mereka. akan tetapi, modal sosial ini juga bisa rusak dengan sendirinya seperti relasi sosial akan

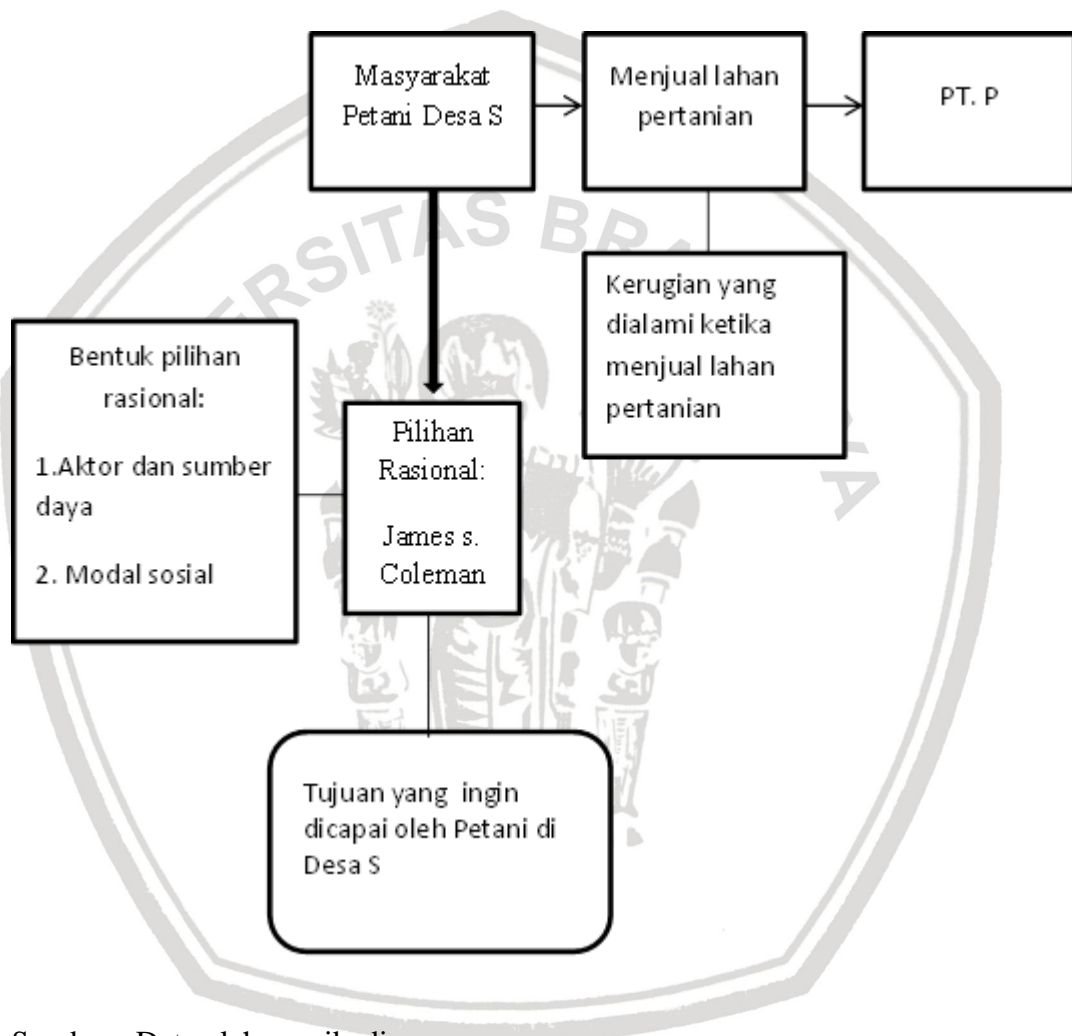
hilang jika tidak dipelihara oleh individu yang ada di dalamnya yang mengakibatkan hilangnya juga modal sosial tersebut.

Selain itu James Coleman juga membahas mengenai tindakan yang memiliki suatu kegunaan tertentu bagi individu dalam memaksimalkan kegunaan dari tindakannya. Tindakan ini dilakukan harus memiliki kontribusi yang maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Merujuk pada tindakan rasional petani dalam melakukan penjualan lahan pertanian pada penelitian ini, memeperlihatkan bahwa seorang petani (aktor) rela melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani dalam hal ini bertindak secara purposif demi mencapai tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Tujuan tersebut tidak lain yaitu untuk memeperoleh keuntungan yang maksimal bagi dirinya dengan memanfaatkan lahan pertanian (sumber daya) untuk diberikan kepada pihak lain dengan imbalan yang telah disepakati dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Jika kita berbicara mengenai tindakan rasional bahwa setiap aktor dapat memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki serta ketertarikan terhadap suatu sumber daya atau peristiwa, maka dalam hal ini modal sosial merupakan salah satu sumber daya yang bisa dimanfaatkan oleh seorang aktor untuk mencapai tujuan mereka. modal sosial sendiri ditentukan berdasarkan fungsinya masing-masing. Hal ini berarti modal sosial bukan merupakan satu kesatuan akan tetapi dari berbagai entitas yang berbeda, yang terdiri dari dua elemen antara lain yaitu: dibentuk dari beberapa struktur sosial yang ada dan mereka memfasilitasi

beberapa tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor. Aktor yang dimaksud tersebut bisa berupa seorang individu atau orang maupun suatu perusahaan (Coleman,1988: 98)

2.4 Kerangka Berpikir



Sumber : Data olahan pribadi

Keterangan:

→ : Urutan kejadian

— : Berhubungan

➔ : Teori yang digunakan

Dari skema alur berpikir tersebut, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi fenomena yang muncul dalam masyarakat yaitu masuknya pabrik yang dibangun PT P di area persawahan di Desa S Kecamatan K Kabupaten B. Dengan mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai petani maka menjual lahan pertanian untuk dialih fungsikan menjadi area pabrik merupakan sesuatu yang menarik. Resiko kehilangan pekerjaan sebagai petani dan harus mencari pekerjaan atau lahan pertanian lain harus dilakukan masyarakat. Selain itu saat mereka tidak memiliki lahan pertanian lagi, maka akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok dari hasil pertanian yaitu padi.

Melihat dari aspek tersebut penelitian ini menjadi penting untuk diteliti, sehingga muncul pertanyaan seperti apa proses terbentuknya rasionalitas petani dalam penjualan lahan ini? meskipun mereka sadar bahwa pekerjaan utama mereka merupakan petani. Akan tetapi mereka tetap setuju untuk menjual lahan pertanian tersebut kepada PT. P. Sebenarnya apa yang menjadi faktor pendorong sehingga mereka mau menentukan pilihan tersebut.

Dalam teorinya Coleman menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya sehingga Coleman lebih melihat seseorang dalam konteks manusia yang bebas. Akan tetapi kebebasan tersebut tidak terlepas dari struktur yang ada. Sehingga struktur tersebut juga mempengaruhi suatu tindakan individu.

Struktur pada dasarnya dapat mengontrol individu, akan tetapi tidak dapat memaksakan individu dalam menentukan pilihan yang mereka inginkan. Oleh

karena itu Coleman juga membahas mengenai modal sosial yang hal ini juga berkaitan dengan pilihan rasional. Modal sosial disini merupakan penghubung antara individu dengan pilihannya. Dengan membangun suatu modal sosial, maka hal ini akan mempermudah individu dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Karena ketika mereka menjual lahan pertanian, maka dia harus membangun modal sosial dengan berbagai hal, mulai dari petani lain, pihak PT. P, maupun pihak-pihak lain yang dapat membantu mewujudkan tujuan yang ingin mereka capai.

Dari aspek yang ada tersebut peneliti ingin mengetahui proses terbentuknya proses pilihan rasional dari petani, dan juga modal sosial yang mereka miliki dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Meskipun mereka mengetahui pekerjaan utama mereka adalah seorang petani dan harus tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif. Kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4). Sehingga penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang sedang terjadi. Dalam penelitian kualitatif selain observasi dan wawancara, hal yang harus dilakukan adalah merekam segala kegiatan penelitian baik dalam bentuk tulisan, audio, maupun video yang nantinya akan di diskripsikan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya saja tentang perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:4). Pemakaian penelitian kualitatif ini sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipilih, untuk memahami rasionalitas dan modal sosial petani dalam melakukan penjualan tanah kepada PT P.

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah berupa penelitian dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus (case study). Metode studi kasus (case study) merupakan metode penelitian dengan mengoptimalkan pemahaman melalui pertanyaan,. Dalam studi mengenai rasionalitas petani dalam melakukan penjualan tanah kepada PT P ini dapat diteliti secara mendalam dengan menggunakan metode studi kasus. Karena sifat dari penelitian studi kasus itu sendiri yaitu berusaha untuk memahami secara intensif, terperinci, dan mendalam

terhadap individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah dan juga subjek yang sempit. Data yang diperoleh dalam penelitian studi kasus dapat diperoleh dari berbagai pihak yang bersangkutan atau dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diteliti. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok dengan pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why” (Yin, 2008:1).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus instrinsik (Intrinsic case study). Stake mengatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud meneliti suatu kasus yang khusus. Hal tersebut dilakukan tidak bermaksud untuk menempatkan kasus tersebut untuk mewakili kasus-kasus lain (Stake, 2005:445). Hal ini berarti studi kasus instrinsik bermaksud untuk menggali masalah mendasar yang menyebabkan terjadinya suatu kasus. Sehingga hasil penelitian dari pilihan rasional petani dalam menjual lahan pertanian kepada PT P serta modal sosial yang terjalin antara keduanya tidak dapat digunakan untuk mewakili kasus ditempat lain yang memiliki tema ataupun kasus yang hampir sama dengan teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang telah ditetapkan (Bungin, 2001:53). Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Desa S Kecamatan K Kabupaten B. Dipilihnya daerah ini untuk melakukan penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu di Desa S merupakan salah satu desa yang terdapat sumber minyak dan gas bumi yang kemudian dikelola oleh PT. P untuk dijadikan salah satu area pabrik. Lokasi pabrik tersebut merupakan tanah yang dibeli dari lahan pertanian yang dimiliki warga sekitar pabrik yang mayoritas pekerjaan utamanya sebagai petani dan juga lahan pertanian yang dimiliki tergolong tanah yang subur dan mudah dalam melakukan pengairan ketika musim kemarau. Selain itu, pihak PT. P menjanjikan untuk membuka

lapangan pekerjaan yang mengutamakan masyarakat Desa S. Maka dari itu, berdasarkan permasalahan tersebut menjadikan pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan lokasi penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam melakukan penentuan informan, penelitian ini menggunakan snow ball. Teknik snow ball merupakan teknik penentuan informan yang digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan yang dibutuhkan seorang peneliti. Caranya yaitu, peneliti akan memilih orang tertentu yang sudah dipertimbangkan dapat memberikan data yang diinginkan. Selanjutnya, berdasarkan data maupun informasi yang didapatkan sebelumnya tersebut, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menentukan informan lainnya yang dapat memberikan data yang lebih lengkap (Sugiyono, 2014:219). Penentuan informan dengan menggunakan teknik ini tentu tidak asal memilih informan, akan tetapi peneliti harus menentukan informan kunci terlebih dahulu. Melalui informan kunci inilah kemudian peneliti dapat mendapatkan saran untuk mendapatkan informasi dari informan yang selanjutnya, hal ini berlanjut secara demikian sampai informasi yang dibutuhkan dirasa sudah sesuai dan cukup. Selain itu, informan yang akan ditemui ini merupakan informan yang bisa memberikan informasi mengenai tema penelitian ini. Informan tersebut merupakan petani di Desa S yang memiliki sawah sendiri dan menjual tanah mereka kepada PT P.

Mengenai penentuan informan yang sudah dijelaskan di atas yaitu menggunakan teknik snow ball, maka terlebih dahulu peneliti akan menentukan informan kunci yaitu informan yang mengetahui sumber data atas permasalahan atau fenomena yang diteliti. Adanya sebuah asumsi bahwa subjek merupakan orang yang mengetahui dirinya dan subjek yang akan diteliti, tentu akan mengalami keterbatasan jumlah subjek penelitian sehingga dipilihnya subjek bukan dikarenakan jumlah yang banyak atau pun acak, akan tetapi

berdasarkan informasi yang dimilikinya (Idrus, 2009:25). Sehingga dipilihnya penentuan informan dengan cara tersebut bertujuan untuk menentukan informan kunci, yaitu orang tahu dan juga paham mengenai keadaan masyarakat yang berada di sana.

Berdasarkan penjelasan tentang penentuan informan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti menentukan seorang informan kunci yaitu Bapak Tono yang dipercaya peneliti bahwa orang tersebut paham dan juga mengerti bagai mana keadaan masyarakat dan juga paham mengenai fokus penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Dari informan kunci yang telah ditetapkan peneliti tersebut, selanjutnya informasi maupun data akan didapatkan dari informan lainnya. Dari informan tersebut, akan didapatkan informan selanjutnya yang berhubungan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informan lainnya akan didapatkan dengan cara demikian, atau biasa disebut dengan snow ball. Hal ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi maupun data yang akurat dan juga lengkap mengenai tema penelitian.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam pengumpulan materi penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer (primary data) dan sumber data sekunder (secondary data) (Silalahi, 2009:289).

a. Data Primer

Data primer merupakan suatu objek atau dokumen original atau material mentah dari pelaku yang disebut “first hand information”. Data yang dikumpulkan berdasarkan situasi aktual ketika suatu peristiwa terjadi hal ini dinamakan data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan

penelitian ini yaitu mengenai penjualan lahan pertanian dan modal sosial petani di Desa S Kecamatan K Kabupaten B.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari pihak yang disebut “second-hand information” atau dari sumber-sumber lain yang sudah tersedia sebelum penelitian ini dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, catatan penting, buku, maupun informasi dari internet yang berkaitan dengan masyarakat petani di Desa S yang melakukan penjualan lahan pertanian. Sehingga data yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari peneliti saja, akan tetapi juga diperkuat dengan data-data yang sesuai dengan penelitian dan didapatkan dari pihak lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Data ini merupakan segala bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam studi kasus yang sangat penting (Yin, 2013). Dalam wawancara secara mendalam ini diharapkan tidak dilakukan secara formal, yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan keterbatasan informasi yang didapatkan. Sehingga peneliti bisa membaur dengan subjek yang diteliti. Sehingga diharapkan peneliti bisa menggali informasi secara mendalam terutama mengenai rasionalitas masyarakat petani yang menjual sawah mereka kepada perusahaan. Nantinya data yang diperoleh mengenai penelitian bisa sesuai dengan realitas yang ada. Yang kemudian data yang didapatkan diubah menjadi bentuk transkrip data guna proses analisa selanjutnya.

Wawancara merupakan cara memperoleh data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan yang akan diteliti dengan pengajuan berbagai pertanyaan kepada para informan mengenai permasalahan penelitian dengan memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengungkapkan segala informasi. Proses tanya jawab ini didukung dengan alat bantu yaitu berupa panduan wawancara (guide interview) yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan supaya penelitian lebih terarah pada fokus penelitian.

Dalam melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka sehingga informan tahu dan sadar bahwa mereka sedang diwawancarai dan maksud dari tujuan wawancara. Selain itu tidak ada unsur pemaksaan atau penekanan terhadap para informan dan juga peneliti bisa mengembangkan pertanyaan yang akan diajukan. Seperti yang dikatakan Yin (2013) wawancara yang paling umum digunakan dalam studi kasus bertipe open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa tersebut.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Alasan digunakannya wawancara semi terstruktur yaitu peneliti tidak ingin data yang diperoleh dalam wawancara kurang maksimal dikarenakan suasana wawancara yang terlalu kaku. Dengan wawancara yang semi terstruktur peneliti ingin menjalin kedekatan dengan informan untuk mempermudah perolehan data oleh peneliti yaitu mengenai rasionalitas dan modal sosial petani dalam melakukan penjualan tanah kepada PT. P di Desa S Kecamatan K Kabupaten B. Akan tetapi, tetap ada panduan yang mengatur jalannya wawancara agar pertanyaan tetap berada dalam fokus penelitian.

Selain alat bantu berupa panduan wawancara (guide interview) peneliti juga menggunakan alat seperti perekam suara, buku catatan, dan juga kamera dalam melakukan

wawancara. Sehingga proses wawancara bisa didapatkan dan disimpan untuk diubah kedalam catatan yang rinci dan secara teliti. Kemudian langkah selanjutnya hasil dari wawancara dapat diubah ke dalam transkrip yang dilakukan untuk proses analisis dalam penelitian ini.

b. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, observasi digunakan berdasarkan pengalaman langsung dari peneliti. Observasi menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2010) Dalam pengamatan, peneliti merekam maupun mencatat, baik secara terstruktur maupun semi struktur segala aktivitas yang terjadi dalam lokasi penelitian. Dengan observasi juga memungkinkan peneliti dapat memaami situasi-situasi yang rumit dan dalam kasus tertentu cara komunikasi lainnya tidak memungkinkan, sehingga observasi merupakan cara yang tepat dan sangat bermanfaat (Moleong, 2007:174-175).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipatif (tidak terlibat). Maksud dari observasi non partisipatif ini yaitu pengamatan yang tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan masyarakat maupun individu yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati perilaku dari subjek penelitian saja, selain itu hanya mengumpulkan informasi dari informan kunci mengenai fenomena yang sedang terjadi sebagai informasi awal dalam penelitian ini. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk melihat secara dekat aktivitas yang dilakukan dari subjek penelitian yang nantinya data tersebut juga akan berguna dalam dokumentasi maupun melengkapi data-data lain dari hasil penelitian. Dari pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat menemukan makna dibalik fenomena yang dilihatnya, baik mengenai perilaku, ucapan, atau simbol-simbol yang ada di dalam masyarakat (Idrus, 2009:101-103).

Menurut peneliti, teknik observasi ini juga tidak kalah penting dengan teknik wawancara. Karena melalui teknik ini peneliti mampu menggali permasalahan mengenai

tindakan rasional dari masyarakat petani dalam melakukan penjualan tanah kepada PT P. Sehingga observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi yang dihasilkan dari wawancara dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi peneliti tidak mempercayai begitu saja data yang telah didapatkan.

3.6 Teknik Analisa Data

Pengertian analisis data yaitu suatu usaha atau upaya yang dikerjakan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong : 248).

Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dengan proses pengumpulan data, interpretasi, dan juga pelaporan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penjodohan pola. Menurut Yin (2012:140-150) metode ini dilakukan dengan cara membandingkan pola-pola yang telah dikumpulkan berdasarkan keadaan di lapangan dengan pola-pola yang telah diprediksi sebelum melakukan penelitian di lapangan. Dengan melakukan hal yang demikian, maka dapat dilihat bagaimana kesesuaian dengan pola yang didapatkan. Jika pola ini memiliki persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus dari penelitian tersebut. Dalam penerapannya analisis dilakukan peneliti dengan membuat pola-pola dari hasil pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai metode baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang kemudian dibandingkan dengan prediksi dari peneliti pada bagian konsep dan juga teori. Melalui cara yang demikian peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari data yang kemudian akan dipaparkan di dalam pembahasan.

Analisis penjodohan pola ini dilakukan dengan membuat prediksi alternatif sebelum melakukan penelitian untuk mengumpulkan data di lapangan. Setelah penelitian dilakukan

dan data sudah didapatkan maka prediksi awal yang dibuat kemudian diujicobakan dengan temuan lapangan. Inilah proses analisis dengan menggunakan penjadwalan pola. Apabila dalam penjadwalan pola tersebut ditemukan banyak kesamaan, maka penelitian ini akan menguatkan validitas data dari penelitian yaitu mengenai tindakan penjualan lahan sebagai pilihan rasional petani di Desa S Kecamatan K Kabupaten B.

Penjualan lahan pertanian ini dilakukan petani dengan tujuan tertentu. Prediksi alternatif yang dibuat pada awal penelitian ini yaitu penjualan tersebut dilakukan petani dikarenakan mengikuti tetangga yang juga menjual lahannya, menghindari resiko pertanian yang tercemar limbah pabrik, menjual karena harga yang sangat mahal sehingga uang tersebut dapat dimanfaatkan untuk membeli sawah baru ditempat lain, memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuat usaha baru, atau untuk tindakan yang hedon seperti membangun rumah, membeli motor, dll. Prediksi awal tersebut nantinya akan dibandingkan dengan temuan yang ada di lapangan.

Hasil lapangan sudah menunjukkan banyak kesamaan dengan apa yang diprediksi di awal di penelitian. Dimana masyarakat menjual lahan pertanian dikarenakan harga yang ditawarkan oleh PT. P sangat tinggi. Selain itu uang yang didapatkan petani bisa dibelikan lahan pertanian lagi ditempat lain, serta digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, usaha, sekolah, maupun membeli kebutuhan rumah tangga lainnya. Sehingga dalam penelitian ini hasil penelitian serta prediksi awal yang sudah dipersiapkan memiliki persamaan sehingga validitas datanya kuat.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dari suatu penelitian yaitu salah satunya dengan cara triangulasi. Triangulasi sendiri ada beberapa macam antara lain

triangulasi sumber, teknik, dan juga waktu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu yaitu triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan data yang dihasilkan dari observasi dengan hasil wawancara. Kemudian mengkomparasikan hasil dari informan satu dengan informan yang lainnya. Selain itu juga membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat orang lain yang memiliki status sosial berbeda, bisa berdasarkan pendidikan, jabatan, kepemilikan materi, atau yang lainnya (Sugiyono, 2014:274).

Dengan cara triangulasi sumber, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan memfokuskan sumber (informan) tentang menjual lahan pertanian sebagai pilihan rasional petani. Peneliti membutuhkan informan berdasarkan masyarakat petani yang menjual lahan sebagai pilihan rasional mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Setelah data yang didapatkan dari informan terkumpul, maka peneliti dapat melakukan pendiskripsian dan juga pengkategorian data yang sama maupun tidak dan sesuai dengan fokus penelitian.

Keanekaragaman data yang telah didapatkan dari informan selanjutnya dapat dilakukan analisis dan dapat dilihat apakah dengan menjual lahan pertanian maka masyarakat dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan seperti halnya membuka usaha, membangun rumah, memenuhi kebutuhan keluarga dan juga yang lainnya. Data yang telah dianalisis dapat menghasilkan suatu kesimpulan hasil dari penelitian atau jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan geografi

Desa S merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan K Kabupaten B Desa S sendiri merupakan desa yang jauh dari pegunungan maupun laut, sehingga memiliki lahan kering yang lebih luas dibandingkan dengan lahan basah. Akan tetapi meskipun demikian, kebutuhan air persawahan dapat tercukupi dengan adanya sumur-sumur yang ada. Sumur ini dapat menghasilkan sumber air dengan menggunakan mesin (pompa air) dengan jumlahnya sebanyak 23 buah. Dibandingkan dengan desa-desa lain, kebutuhan air di Desa S bisa dikatakan lebih mudah didapatkan. Luas Desa S secara keseluruhan memiliki luas 1.369.395 Ha, dalam pemanfaatannya dijelaskan dalam tabel berikut:

Pemanfaatan Lahan Desa S

Pemanfaatan lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
Tanah sawah	740	0.05
Tabak kering	602930	44.03
Lain-lain (sungai,jalan,kuburan)	26465	1.93
Tanah bengkok perangkat	120974	8.83
Tanah kas Desa	6855	0.50
Pemukiman	611431	44.65
Jumlah total	1369395	100

Sumber : Data Monografi Desa S Tahun 2016

Berdasarkan luas tersebut, Desa S juga terbagi menjadi 13 dukuh, antara lain Dukuh KR, Dukuh SM, Dukuh W, Dukuh J, Dukuh JR, Dukuh JT, Dukuh B,

Dukuh SMC, Dukuh SA, Dukuh T, Dukuh M, Dukuh G, Dukuh TK. Selain itu, letak Desa S juga berbatasan dengan desa-desa lainnya yaitu antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa K, sebelah timur dengan Desa W, sebelah selatan dengan Desa MJ dan MR, sedangkan sebelah barat dengan Desa SM dan TM (Data Monografi Statis Desa S).

Berdasarkan keadaan lahan dan luas lahan persawahan yang ada dan juga sumber air yang tersedia, maka sebagian besar petani lebih memilih untuk menanam tanaman padi sebagai tanaman utama dibandingkan tanaman yang lainnya. Dari luas persawahan yang ada, tanaman padi ini memiliki luas sekitar 740 Ha. Sedangkan ada pula tanaman utama selain padi yang ditanam yaitu berupa ketela pohon seluas 2 Ha, dan juga ketela rambat dan kacang tanah seluas 1 Ha.

4.2 Sosial Budaya

Berdasarkan data monografi Desa S tahun 2016, jumlah penduduk Desa S tercatat sebanyak 11,473 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5,676 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5,797 jiwa. Berdasarkan keadaan geografi yang sebagian besar persawahan dan perkebunan yang luas, hal ini juga berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk yaitu sebagian besar merupakan petani yang hal ini tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga atau suami, akan tetapi juga dilakukan oleh para istri untuk membantu mengelola lahan pertanian mereka bersama. Selain itu banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani juga salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yaitu sebagian besar masyarakat hanya berpendidikan sampai tingkat SD. Sehingga kurangnya

pengetahuan dan kemampuan dibidang lain menyebabkan menjadi petani sebagai pekerjaan yang lebih dipilih oleh masyarakat.

Mata pencaharian penduduk Desa S

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani sendiri	3491	40.69
Buruh tani	3074	35.83
Buruh industri	112	1.31
Buruh bangunan	275	3.21
Pedagang	145	1.69
Angkutan	152	1.77
PNS/TNI	192	2.24
Pengusaha	104	1.21
Pensiun	106	1.24
Lain-lain	928	10.82
Jumlah total	8579	100

Sumber : Data Monografi Desa S Tahun 2016

Dari data diatas, petani merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa S. Meskipun ada juga yang bekerja dibidang lain seperti pedagang, pegawai negeri, swasta, buruh pabrik, dan yang lain, akan tetapi jumlahnya tidak begitu banyak. Selain itu ada juga masyarakat desa yang memiliki pekerjaan selain petani tersebut sebagai pekerjaan sampingan, meskipun tetap saja petani merupakan pekerjaan utama mereka.

Sebelum adanya proyek pertambangan di Desa S, masyarakat lebih dominan bekerja di bidang pertanian, baik sebagai petani, buruh tani, maupun sebagai pedagang dari hasil pertanian. Masyarakat yang lahannya terkena pembebasan lahan, tetap memertahankan pekerjaan mereka sebagai petani dan ada

juga yang memilih untuk bekerja di pertambangan sebagai pekerja non skilled atau wirasaha sebagai penunjang pertambangan tersebut.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa S

Tamatan Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	6452	82,9
SMP/ Sederajat	862	11,1
SMA/ Sederajat	433	5,6
Perguruan Tinggi	33	0,4
Jumlah	7780	100

Sumber : Data Monografi Desa S Tahun 2016

Dari data diatas, pendidikan yang memiliki tamatan yang lebih besar yaitu tingkat SD. Dengan mayoritas masyarakat yang hanya dapat menempuh pendidikan sebatas tingkat SD saja, tentu tingkat kemampuan dan pengetahuan masyarakat masih sangat kurang. Maka hal tersebut menjadi salah satu alasan dan faktor masyarakat Desa S yang sebagian besar masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai petani.

Selain itu untuk mempertahankan pekerjaannya sebagai petani, masyarakat tidak lagi menganut nilai-nilai yang dilakukan sebelumnya. Kepemilikan lahan pertanian yang awalnya dilakukan turun temurun kini keadaanya sudah berbeda. Hal ini dikarenakan setelah menjual lahan, maka tidak bisa diwariskan kembali. Mereka harus membeli lahan ditempat lain yang tentunya tidak peduli siapa pemilik sebelumnya.

Kegiatan pertambangan diharapkan menjadi pemicu kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi tersebut. Akan tetapi menjadi sangat memprihatinkan

ketika keberadaan sumber daya alam berupa minyak bumi tersebut tidak dapat mengubah kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat miskin di Kabupaten B, terutama di Desa S tersebut. Seharusnya dengan adanya kekayaan alam, maka masyarakat juga bisa menikmati hasilnya.

4.3 PT. P

PT.P pada awalnya melakukan pengembangan di Desa S awalnya pada tahun 2001. Akan tetapi PT. P ini sempat mengalami kegagalan dan juga sempat menimbulkan bencana akibat kebakaran yang kemudian api tidak bisa dipadamkan dan juga menimbulkan asap beracun sehingga banyak warga disekitar lokasi harus mengungsi. Sehingga perusahaan tersebut pun harus ditutup.

Kemudian pada tahun 2008 PT P ini pada akhirnya kembali lagi dengan jangkauan yang lebih besar dengan nama proyek barunya . Proyek pengembangan Gas ini merupakan proyek pengembangan gas Blok G yang berasal dari struktur KT, KLI, dan juga R yang berada di daerah BJT dengan pabrik pengolahan yang bertempat di Desa S Kecamatan K Kabupaten B.

PT. P melakukan pembebasan lahan dimulai tahun 2007 awal sampai pada tahun 2008. Lahan yang dibeli PT. P ini kurang lebih memiliki luas sekitar 25 hektar yang lahan tersebut didapatkan dengan membeli lahan pertanian warga di Desa S. Kemudian lahan tersebut digunakan PT. P sebagai lokasi pabrik yang disebut dengan CPP (Central Processing Plant).

CPP (Central Processing Plant) ini dalam pengolahannya memanfaatkan minyak dan gas dari 5 sumber/sumur yang berasal dari 5 tempat yang berbeda yaitu dari Desa WD, PL, KR, TM, dan juga Desa S. Dari lokasi CPP (Central Processing Plant) ini nantinya akan diambil alih oleh pihak ketiga yaitu PT. Y. Pengambil alihan oleh PT tersebut dilakukan untuk mengalirkan gas ke salah satu daerah yang ada di kota SMG dengan pipa yang dibuat dengan memanfaatkan tanah milik warga dan juga bekerja sama dengan PT. KAI yang nantinya PT P sudah tidak ikut campur didalamnya.

Dalam pelaksanaannya, PT. P memanfaatkan lahan pertanian dari 92 orang pemilik sawah. Salah seorang informan menegaskan bahwa dalam proses jual beli tersebut PT. P memberikan harga sebesar Rp 70.000/meter. Harga tersebut tentu berbeda ketika hanya orang biasa atau bukan PT. P yang membelinya. Yaitu harga berkisar antara 20.000-30.000/meter. Jadi jika seorang petani menjual lahan pertanian mereka dengan luas 1 Ha kepada PT P mereka bisa mendapatkan uang sekitar Rp. 700.000.000 sedangkan jika dijual kepada masyarakat biasa makahanya akan mendapatkan uang sekitar Rp 200.000.000-300.000.000 saja. Proses jual beli tersebut dilakukan dengan meminta bantuan pemerintah desa sebagai perantara masyarakat dan juga PT. P. Selain itu, proses tersebut juga dibantu oleh beberapa masyarakat karena dianggap lebih mengetahui kondisi sawah dan juga para pemilik sawah yang akan digunakan untuk lokasi pabrik dengan mendatangi rumah masing-masing pemilik lahan. Setelah proses tersebut dilakukan, apabila masyarakat menyetujui maka akan diberikan surat undangan untuk dikumpulkan di balai desa setempat. Pengumpulan warga ini bertujuan

untuk penandatanganan surat jual beli dan membicarakan kembali mengenai harga tanah. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu warga dalam wawancara pada tanggal 30 Januari 2017 yang mengatakan bahwa ketika mereka menyetujui untuk menjual lahan pertanian mereka akan mendapatkan undangan untuk berkumpul di Balai Desa S dengan tujuan membicarakan kembali mengenai jual beli lahan tersebut.

Dari proses penjualan tersebut memiliki berbagai dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak yang ditimbulkan dengan adanya keberadaan pabrik tersebut yaitu antara lain limbah yang kemudian berakibat pada tanaman warga disekitar area pabrik. Salah satu nya yaitu tanaman tidak bisa subur, maupun hama yang ditimbulkan.

4.4 Tentang Informan

1. Pak Z

Pak ZB berusia 39 tahun adalah seorang Kepala Desa S. Dia merupakan salah satu orang yang menjadi perantara masyarakat dan juga PT. P dalam melakukan jual beli lahan yang dilakukan di Balai Desa S. Selain itu, juga yang mengetahui kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat setempat.

2. Bu N

Bu NG berusia 47 tahun merupakan salah satu pemilik yang pertanian yang tanahnya dibeli oleh PT.P seluas 1000 m². Dia dan suaminya dalam kesehariannya menghabiskan waktu di sawah sebagai pencaharian utama. Meskipun lahan pertanian telah dijual kepada PT. P, suami Bu NG tetap memilih

untuk bertani dengan membeli lahan ditempat lain menggunakan uang hasil penjualan tersebut. Sedangkan Bu NG sendiri memilih untuk berdagang es dan juga jajanan dirumah untuk membantu memenuhi kebutuhan. Selain itu dia bisa menyekolahkan anak pertamanya hingga kuliah dengan harapan bisa bekerja di PT. P.

3. Bu M

Bu M berusia 38 tahun adalah salah seorang masyarakat yang menjual lahan pertanian kepada PT. P dengan luas lahan 700 m². Bu M dalam kegiatan sehari-hari disamping mengurus kegiatan rumah tangga dan juga anak yang masih sekolah juga merupakan seorang petani. Bu M suaminya masih tetap memilih bekerja sebagai petani setelah proses jual beli lahan tersebut dengan menggarap lahan yang tersisa. Selain itu suaminya menjadi buruh serabutan, karena sebelumnya dia merupakan salah satu pegawai PT. P yang kemudian berhenti dikarenakan kontrak yang tak kunjung diperpanjang.

4. Pak K

Pak K berusia 66 tahun merupakan penjual lahan yang masih mempertahankan pekerjaannya sebagai petani diusia yang sudah tidak muda lagi. dia menjual lahan sebesar 1830 m² yang kemudian digunakan untuk membeli lahan pertanian lagi ditempat lain yang lebih jauh dari lokasi sebelumnya.

5. Pak KL

Pak KL berusia 55 tahun ini merupakan petani di Desa S yang menjual lahannya seluas 3500 m² kepada PT. P. Selain itu, dia masih tetap betahan sebagai petani dengan membeli lahan pertanian ditempat lain. Akan tetapi lokasi sawah yang sekarang memiliki lokasi yang lebih jauh dari tempat sebelumnya yang pastinya memiliki waktu tempuh yang lebih lama juga.

6. Pak R

Pak R berusia 50 tahun adalah salah satu penjual lahan ke PT. P yang menjual lahannya seluas 2050 m² kepada PT. P. Dia lebih memilih untuk tetap bekerja sebagai petani dengan membeli lahan ditempat lain dan tidak ingi bekerja di bidang lain. Akan tetapi lokasi pertanian yang dibeli tersebut lebih dekat dari sebelumnya.

7. Pak S

Pak S merupakan suami dari ibu M yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Selain itu juga bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. dia juga sudah pernah bekerja di PT. P meskipun hanya dalam kurun waktu 3 tahun. Kemudian dia mengajukan perpanjangan kontrak akan tetapi ditolak oleh perusahaan. Pak S dalam penelitian ini dijadikan informan tambahan dikarenakan dia hanya melengkapi sebagian informasi yang disampaikan istrinya yaitu Bu M. Kemudian juga dia memberikan beberapa informasi bagaimana pengalaman atau proses bekerja di dalam PT. P.

8. Pak M

Pak M merupakan masyarakat petani di Desa S yang tanahnya juga dibeli oleh PT. P . Pak M ini juga merupakan salah satu makelar tanah. Dapat diartikan bahwa dalam proses penjualan lahan pertanian ini Pak M ikut membantu atau mendukung PT. P sehingga masyarakat Desa S mau menjual lahan tersebut.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas penduduk Desa S Kecamatan K merupakan petani. Sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya bergantung pada hasil pertanian yang kemudian dimanfaatkan hingga menjelang musim panen selanjutnya. Petani pada umumnya merupakan pemilik lahan pertanian yang menggarap atau mengerjakan lahan mereka sendiri. Lahan tersebut akan digarap oleh orang lain apabila lahan yang dimiliki terlalu banyak atau dirasa kuwalahan untuk menggarapnya. Akan tetapi, di Desa S tersebut mayoritas masyarakat memiliki lahan mereka sendiri. Adapun yang menggarap lahan milik orang lain apabila lahan yang mereka miliki tidak begitu luas. Lahan yang mereka miliki pada umumnya seperti lahan dataran rendah lainnya ditanami dengan tanaman padi, jagung, maupun tembakau dan tanaman dataran rendah lainnya.

5.1 Pilihan Rasional Dalam Melakukan Penjualan Lahan

Penjualan lahan yang dilakukan petani tentu berdasarkan berbagai alasan atau faktor pendorong sehingga mereka menjual lahan tersebut kepada PT. P. Karena tidak mungkin seorang petani yang memang seharusnya bekerja disawah, yang mana sawah merupakan tempat mereka bekerja kemudian menjualnya kepada pihak lain tanpa adanya alasan ataupun suatu tujuan. Hal inilah yang akan dianalisis oleh teori pilihan rasional oleh seorang ilmuwan yang bernama James Coleman. Teori pilihan rasional oleh James Coleman menekankan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seorang individu merupakan tindakan yang

memiliki tujuan. Teori dari James Coleman mengenai pilihan rasional juga memiliki 2 faktor penting yaitu aktor dan juga sumber daya. Dalam penelitian ini, aktor yang dimaksud merupakan petani, pihak PT. P, dan juga makelar tanah sedangkan sumber dayanya yaitu lahan pertanian yang dimiliki adalah lahan pertanian dan juga berupa uang yang dimiliki perusahaan tersebut (Coleman, 2011:17).

Penjualan lahan disini merupakan tindakan pemanfaatan sumber daya yang dirasa masyarakat paling tepat oleh petani dengan masuknya perusahaan PT. P di Desa S tersebut. Artinya, mempertimbangkan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut, dengan menjual lahan maka mereka memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk suatu tujuan tertentu. Salah satunya yaitu untuk dibelikan lahan lagi ditempat lain, dan sebagian bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka hal ini dikarenakan harga beli tanah yang mahal pada saat itu yaitu RP 70.000/meter dan juga ada beberapa warga yang dijanjikan pekerjaan oleh PT. P. Seperti yang dilakukan oleh ibu N yang melakukan penjualan lahan dikarenakan harga yang mahal dan juga dikarenakan petani-petani lain juga melakukan hal yang sama. Sehingga ibu N memutuskan untuk menjual saja lahan pertaniannya tersebut. Selain itu juga dia mengatakan bahwa sebenarnya tidak ingin menjual lahan pertanian tersebut dan tidak akan menjual apabila bukan pihak PT. P yang membelinya. Hal ini dikarenakan harga jualnya jauh lebih murah apabila pihak lain yang membelinya.

Berdasarkan keterangan informan diatas menjelaskan bahwa bagaimana dia lebih memilih menjual lahan pertaniannya dikarenakan harga per meter yang

mahal dan juga banyak warga lainnya yang menjual. Tidak hanya mengandalkan penghasilan dari pertanian dalam pekerjaan sehari-hari Bu N bekerja sebagai ibu rumah tangga dan juga berjualan Es Campur dan juga makanan ringan didalam rumah. Sedangkan suami dari Bu N lah yang sehari-hari bekerja disawah untuk bertani.

Jika alasan menjual lahan pertanian diatas dilakukan oleh bu N, disini berbagai alasan juga dimiliki oleh penjual lahan lainnya yaitu Bu M yang memberikan penjelasan bahwa mereka dijanjikan pekerjaan sehingga akhirnya Bu M juga menjual lahan pertanian tersebut. Bu M mengatakan bahwa tidak akan menjual lahan pertanian apabila bukan PT. P yang membeli. Hal ini dikarenakan dia berharap nantinya bisa mendapatkan lowongan pekerjaan di PT. P.

Bu M dan suaminya merupakan petani. Berbeda dengan suami Bu N yang dari dulu sehari-hari hanya bekerja sebagai petani biasa, suami dari Bu M ini sempat bekerja juga di PT P tersebut sebagai satpam, yang kemudian kontrak habis dan tidak bisa melanjutkan kontrak tersebut meskipun sudah mengajukan perpanjangan kontrak, hal ini dikarenakan kebijakan perusahaan yang tidak diketahui oleh masyarakat setempat.

Menjual lahan pertanian bukan berarti menghentikan pekerjaan mereka sebagai petani. Seperti yang dilakukan oleh Pak K yang sehari-hari bekerja sebagai petani kemudian lebih memilih menjual lahan pertanian mereka akan tetapi tetap bekerja sebagai petani. Hal tersebut dilakukan karena Pak K lebih memilih untuk menjual tanah untuk dibelikan lahan pertanian ditempat lain.

Pemikiran tersebut muncul dikarenakan pemilik lahan pertanian disekitar juga menjual lahan mereka. Sedangkan dia berfikir akan lebih rugi ketika lahan pertanian terpencil baru kemudian dijual karena harga belinya akan semakin rendah. Berikut penjelasan dari Pak K:

“Wong niku waune ngoten nggeh, pokok e niku nggeh kan tiang katah nggeh, lha iku langsung ditumbas semonten. lha niku kulo teng tengah timbang mangke teng tengah nggeh mending kulo langsung derekke. Mesisan yen mboten ngoten langsung diplong malah mboten purun numbas. Soal e lingkungan e disade sedanten mangke malah rugi”

[kan itu awalnya ya, pokoknya itu kan orang banyak ya, itu langsung dibeli segitu. Itu saya ditengah, dari pada ditengah mending langsung saya ikut jual. Sekalian, kalau nggak gitu ditengah sendiri malah tidak mau beli. Soalnya yang lain dijual nanti malah rugi] wawancara tanggal 31 Maret 2017

Jadi keterangan dari Pak K diatas menjelaskan bagaimana dia menjual lahan pertanian dikarenakan terpengaruh oleh warga lainnya disekitar yang juga menjual lahan pertanian. Selain itu, Pak K juga memperhitungkan harga serta kerugian yang akan dicapai apabila tidak ikut menjual lahan tersebut. Hal ini dikarenakan lahan pertanian akan rugi ketika ditanami dikarenakan berada disekitar lokasi pabrik. Dan apabila lahan tersebut sudah tidak dibutuhkan oleh PT. P maka akan sulit dijual kepada pihak lain, atau dapat dijual akan tetapi dengan harga yang lebih murah. Pilihan untuk membeli lahan pertanian ditempat lain juga dilakukan petani lainnya. Menurut penjelasan dari Bu M, ada salah satu petani yang bahkan membeli lahan perkebunankelapa sawit di Kalimantan.

Masyarakat Desa S sebagian besar memang bekerja sebagai petani. Seperti yang dilakukan oleh salah satu warganya yaitu Pak K yang setiap harinya bekerja sebagai petani, dan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dibantu oleh

istrinya yang dalam kegiatan sehari-hari bekerja sebagai buruh tani. Pemikiran dari Pak K disini hampir sama dengan apa yang juga dipikirkan oleh Pak KL. Bahwa dia akan mengalami kerugian yang lebih besar apabila tidak ikut menjual lahan pertanian kepada PT. P. Dalam wawancaranya pada 31 Maret 2017 Pak KL menjelaskan apabila menjual lahan tersebut dilakukan karena lahan-lahan disekitar lahan yang dia miliki hampir semuanya juga dijual, sehingga terpaksa Pak KL juga harus melakukan hal yang sama. Karena jika sudah terpencil ditengah maka hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi Pak KL. Selain itu Pak KL juga menegaskan bahwa apabila bukan PT. P yang membeli lahan pertanian tersebut, maka dia tidak akan menjualnya.

Jadi menurut penjelasan Pak KL tersebut dia beranggapan bahwa akan menimbulkan kerugian dan kesulitan akses ketika lahan pertanian tersebut tidak dijual dan tetap dipertahankan. Sehingga menjual lahan pertanian dan membelikannya ditempat lain merupakan pilihan yang tepat baginya.

Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh petani dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh mereka. dalam pemanfaatannya masyarakat Desa S yang bekerja sebagai petani semaksimal mungkin mengurangi kerugian dalam pemanfaatan terhadap sumber daya tersebut. Pak R yang memiliki lahan pertanian didekat area pabrik juga memilih menjual lahan pertanian tersebut. Hal ini dikarenakan takut teragit oleh pembangunan pabrik yang kemudian menyulitkan akses Pak R dalam mengelola lahan pertanian tersebut. Selain itu Pak R juga menyebutkan bahwa selain dikarenakan kerugian yang akan ditanggung apabila tidak menjual lahan tersebut juga dikarenakan harga yang ditawarkan oleh PT. P

yang mahal. Selain itu Pak R menjual lahan pertaniannya juga dikarenakan takut lahan tersebut terpencil ketika tidak dijual sedangkan yang lahan pertanian yang berada disekitarnya dijual. Hal tersebut akan berakibat kerugian ketika tetap ditanami tanaman dan juga akan memiliki harga yang rendah ketika dibeli oleh pihak lain selain PT. P.

Menjual lahan pertanian menjadi tindakan yang ditempuh oleh masyarakat Desa S Kecamatan K yang berada disekitar lokasi pabrik. Mereka menjual lahan pertanian dikarenakan beberapa alasan tertentu. Tindakan tersebut juga dipengaruhi berbagai faktor yang paling utama yaitu dari faktor eksternal dimana keputusan yang diambil sebagian besar dipengaruhi oleh pihak-pihak lainnya.

Faktor eksternal yang dimaksud disini adalah makelar yang berusaha meyakinkan masyarakat petani untuk menjual lahan pertanian mereka dan juga pihak PT. P yang menjanjikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa S. Sehingga pada akhirnya masyarakat mau menjual lahan pertanian tersebut.

Dalam hal ini, makelar juga memiliki tujuan mereka sendiri. Makelar yang diambil oleh PT. P rata-rata merupakan masyarakat yang mau menjual lahan pertanian mereka kemudian diberikan tugas untuk mengajak petani yang lainnya untuk menjual lahan pertanian mereka. Tujuan mereka dengan melakukan hal tersebut adalah tentunya dikarenakan uang. Selain itu juga mereka dijanjikan akan diberikan pekerjaan didalam perusahaan tersebut. Mereka memanfaatkan lahan pertanian mereka serta kemampuan mereka dalam mengajak petani lainnya untuk menjual lahan pertanian tersebut.

Dengan demikian, masyarakat petani mau menjual lahan pertanian mereka. Selain itu harga yang ditawarkan oleh PT. P tersebut cukup tinggi. Sehingga petani yang memiliki lahan pertanian disekitar petani lain yang tertarik dengan harga serta lapangan pekerjaan yang ditawarkan pun akhirnya ikut menjual lahan mereka. Jika mereka tidak menjual, maka kerugian yang ditanggung akan cukup besar.

5.1.1 Proses Terbentuknya Pilihan Rasional Masyarakat Petani Terkait Penjualan Lahan Pertanian

Berdasarkan Teori James Coleman menekankan bahwa setiap individu dalam melakukan suatu tindakan memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga ada dua faktor penting dalam melakukan pilihan rasional yaitu aktor dan juga sumber daya. Pada dasarnya individu diberikan berbagai pilihan-pilihan yang mana pilihan tersebut memiliki objek yang berbeda dari satu sama lain. Akan tetapi pada akhirnya individu hanya akan memilih salah satu pilihan saja yang kemudian akan dijadikan suatu keputusan atau sebuah tindakannya. Namun, tindakan rasional yang dilakukan oleh seseorang terkadang dilihat sebagai tindakan yang tidak rasional oleh orang yang lainnya. Jadi dapat diartikan bahwa tindakan rasional yang dilakukan seseorang tidak dapat diukur dari sudut pandang orang yang lain akan tetapi berdasarkan sudut pandang dari seseorang yang melakukan tindakan tersebut (Coleman, 2011:17-18). Dalam kasus ini sumber daya yang dimaksud adalah lahan pertanian yang dimiliki oleh petani sehingga petani memiliki kuasa dan juga kepentingan terhadap lahan pertanian tersebut. Kuasa yang dimaksud dalam kasus penjualan lahan ini merupakan bagaimana lahan tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan dari para

petani sebagai pemiliknya (Coleman, 2011:36-37). Kepentingan yang dimaksud dalam kasus ini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh para petani dengan menjual lahan tersebut. Tujuan yang dimaksud seperti halnya membeli lahan pertanian di daerah lain, memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai perkuliahan anak-anak mereka, memperbaiki rumah, maupun membeli alat elektronik maupun kendaraan pribadi.

Sumber daya yang dimiliki oleh petani di Desa S merupakan lahan pertanian, dan petani sebagai aktornya. Pemilik lahan akan memanfaatkan lahan mereka untuk mendapatkan tujuan yang ingin mereka capai dengan memanfaatkan secara penuh sumber daya tersebut. Pemanfaatan yang dimaksud disini adalah bagaimana petani menjual lahan pertanian mereka dan tetap akan bekerja sebagai seorang petani.

Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan aktor yang berperan disini tidak hanya petani, akan tetapi juga pihak dari PT. P itu sendiri. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan tersebut tidak masuk ke Desa S maka masyarakat Desa S juga tidak akan menjual lahan pertanian tersebut. Jika PT. P merupakan seorang aktor, maka dia juga memiliki sumber daya yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang ingin mereka capai. Dalam hal ini sumber daya yang mereka miliki adalah berupa uang, sedangkan tujuan yang ingin mereka capai adalah membangun perusahaan di Desa S tersebut untuk mendapatkan sumber daya minyak dan gas.

Dengan adanya tindakan jual-beli lahan ini tentu memunculkan aktor lain yang juga berperan didalamnya. Aktor tersebut yaitu makelar tanah yang menjembatani proses jual beli lahan pertanian tersebut. Makelar tanah ini dengan mereka membantu PT. P dalam membeli lahan pertanian masyarakat tentu ada tujuan yang ingin mereka capai. Tujuan tersebut yaitu untuk mendapatkan uang sebagai bayaran maupun lapangan pekerjaan.

Alasan petani dalam melakukan penjualan lahan berdasarkan pilihan rasional Coleman jika dilihat dari tujuan mereka tersebut merupakan suatu tindakan yang rasional. Meskipun mereka memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan kemudian menjual lahan pertanian tersebut kepada pihak lain. Meskipun lahan pertanian yang mereka miliki tersebut dijual, akan tetapi uang hasil dari penjualan tersebut dimanfaatkan oleh mereka untuk sebagian dibelikan lagi lahan pertanian yang berada di daerah lain. Sehingga mereka tetap melanjutkan pekerjaan sebagai seorang petani. Selain itu ada juga masyarakat yang menjual lahan tersebut karena sebelumnya memang juga memiliki lahan pertanian ditempat lainnya. Sehingga apabila mereka menjual lahan pertanian yang berlokasi di Desa S tersebut mereka masih tetap bisa bertani dengan memanfaatkan lahan pertanian mereka yang berada ditempat lainnya. Dikarenakan harga penjualan lahan yang tinggi maka mereka bisa memanfaatkan seluruh uang tersebut ataupun sisa uang dari pembelian lahan pertanian ditempat lain untuk kebutuhan-kebutuhan rumah tangga lainnya.

Petani merupakan seorang aktor dan lahan pertanian sebagai sumber daya yang mana petani memiliki kuasa dan kepentingan akan hal tersebut. Jadi

hubungan antara aktor dan juga petani dapat dikatakan juga sebagai hubungan antara kuasa dan kepentingan (Coleman, 2011:36-37). Sumber daya yang dimiliki oleh seorang individu akan menarik perhatian individu yang lainnya untuk dapat dimiliki. Sehingga dalam hal ini muncul jual beli lahan pertanian dikarenakan PT. P yang membutuhkan lahan untuk pembuatan pabrik serta akses jalan, sedangkan masyarakat petani juga lebih membutuhkan uang dan lapangan pekerjaan. Transaksi tersebut terjadi dikarenakan tidak selamanya aktor dapat memiliki sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhannya. Ada saat dimana sumber daya tersebut dimiliki oleh orang lain yang diajak untuk transaksi dan melakukan pertukaran sebagai wujud transaksi tersebut sehingga tujuan keduanya dapat terpenuhi. Dalam kasus ini yaitu PT P yang membutuhkan lahan untuk dibangun pabrik serta akses ke jalan raya sedangkan petani yang membutuhkan uang serta lapangan pekerjaan sehingga akhirnya mereka melakukan transaksi jual beli lahan pertanian. Hal tersebut merupakan bentuk realisasikan suatu kepentingan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh para aktor melalui jual-beli lahan pertanian.

Nilai beli lahan pertanian tersebut berbeda pada setiap petani berdasarkan luas lahan yang mereka miliki. Akan tetapi harga per meter yang disamaratakan yaitu dengan harga Rp 70.000/meter. Hal inilah yang menentukan pula luas lahan yang akan mereka beli lagi ditempat lain ataupun kebutuhan apa saja yang bisa mereka penuhi dengan uang tersebut.

Meskipun yang mereka miliki adalah lahan pertanian dan pekerjaan mereka sehari-hari merupakan seorang petani, akan tetapi tidak menutup

kemungkinan mereka juga dapat menjualnya seperti yang dilakukan oleh Bu N, Bu M, Pak K, Pak KL, Pak S dan juga Pak R. Jika dilihat dari tindakan rasional mungkin hal tersebut merupakan tindakan yang tidak rasional bagi sebagian orang. Akan tetapi tindakan rasional seorang individu tidak dapat dilihat dari sudut pandang individu yang lainnya. Sudut pandang tersebut harus dilakukan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut terutama bersama dengan faktor-faktor pendorongnya. Hal ini yang harus dilakukan oleh para ilmuwan maupun peneliti yang memandang kehidupan masyarakat. Dimana masyarakat terdiri dari individu kemudian individu tersebut dianggap melakukan tindakan yang tidak rasional oleh individu lainnya. Sedangkan tindakan tersebut merupakan tindakan yang sangat rasional untuk dilakukan jika dilihat dari sudut pandang pelaku. Maka sebagai seorang ilmuwan maupun peneliti seharusnya memandang suatu tindakan rasional dari sudut pandang pelaku atau individu yang melakukan tindakan tersebut (Coleman, 2011: 21).

Jadi tindakan yang dilakukan oleh Bu N merupakan tindakan rasional. Maka apa yang dilakukan Bu M pun merupakan tindakan rasional bagi Bu M sendiri karena uang hasil menjual lahan pertanian yang ada di Desa S dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan lainnya yang tidak dapat terpenuhi dari hasil pertanian saja. tidak hanya itu, mereka juga sebelumnya memiliki lahan pertanian ditempat lainnya. Mereka mendukung adanya perusahaan tersebut dengan harapan dapat membantu membuka lapangan pekerjaan bagi mereka maupun anak-anak mereka nantinya. Sedangkan penjualan lahan yang dilakukan oleh Pak K, Pak KL, dan juga Pak R

merupakan tindakan rasional dikarenakan dari uang hasil penjualan lahan yang tinggi dapat dibeli lagi lahan pertanian yang berada ditempat lainnya. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang rasional dalam konteks penelitian ini dikarenakan tindakan rasional merupakan tindakan yang memiliki tujuan oleh individu yang melakukan suatu tindakan tersebut.

Tindakan rasional dalam permasalahan ini adalah bagaimana petani dalam melakukan keputusan untuk menjual lahan pertanian mereka kepada perusahaan tersebut. Uang yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan serta tidak menghalangi mereka untuk tetap bekerja sebagai petani yang merupakan pekerjaan utama yang mereka miliki selama ini. Tindakan petani yang menjual lahan tersebut juga didukung oleh berbagai pertimbangan dari berbagai kerugian apabila mereka tetap mempertahankan lahan pertanian tersebut. Akan tetapi meskipun demikian mereka juga tetap mencari cara supaya mereka tetap dapat bekerja sebagai petani.

5.2 Terbentuknya Modal Sosial Petani

5.2.1 Mekanisme Penjualan Lahan Pertanian

Mekanisme penjualan lahan disini adalah bagaimana proses jual beli lahan tersebut terjadi. Proses jual beli tersebut dilakukan setelah pihak PT. P meninjau lokasi yang akan dijadikan area pabrik dan juga akses menuju jalan raya. Setelah itu pihak perusahaan menunjuk salah satu warga yang dijumpai di sawah atau yang mengerti kondisi lapangan sehingga dapat dijadikan informan atau

memberikan informasi tentang kepemilikan lahan-lahan pertanian yang akan mereka gunakan tersebut. Kemudian pihak perusahaan datang kerumah petani yang memiliki lahan tersebut untuk memberikan penjelasan mengenai pembelian lahan, selanjutnya diberikan informasi untuk berkumpul di kantor balai desa. Dan untuk keputusan akan menjual ataupun tidak selanjutnya dibahas di Kantor Balai Desa S Kecamatan K. Seperti yang dijelaskan oleh Pak S sebagai berikut:

“ono tim kanggo nge-lobby mbak songko pihak PT. P. Aku ditunjuk soal e aku sering nang sawah, luwih ngerti kondisi lapangan. Dadine ngerti sing nduwe sawah-sawah sopo ae.dadi wong sing oleh terusngomong “iyo tapi anakku engko kek’i kerjaan”. Terus sekali deal langsung dikumpulno karo pihak desane. Kan sing gelem langsung entuk undangan, sing gelem sopo sing gak gelem sopo”.

[ada tim buat nge-lobby mbak dari pihak PT. P. Saya ditunjuk soalnya saya sering kesawah, lebih tahu kondisi lapangan. Jadinya tahu juga yang punya sawah-sawah siapa saja. jadinya yang ngebolehin trus bilang “iya, tapi nanti anak saya diberikan lapangan pekerjaan”. Terus sekali deal langsung dikumpulkan dari pihak desa nya. Kan yang mau langsung dapat undangan, yang mau siapa yang tidak siapa] wawancara pada 30 Januari 2017

Dalam wawancara tersebut Pak S menyampaikan bahwa jual beli lahan tersebut dilakukan oleh pihak PT. P dan juga petani Desa S yang lahan pertaniannya akan dibeli. Mereka dikumpulkan di balai Desa S Kecamatan K untuk melakukan negoisasi. Bagi warga yang sudah setuju berdasarkan harga dan juga lapangan pekerjaan yang ditawarkan, mereka menandai surat pelepasan lahan pertanian tersebut.

5.2.2 Modal Sosial

Modal sosial merupakan hubungan yang terjalin antar individu didalam masyarakat. Modal sosial merupakan sesuatu yang tidak nampak akan tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk relasi antara individu tersebut yang nantinya akan

memudahkan individu itu dalam melakukan suatu tindakan tertentu (Coleman, 2011:420). Modal sosial dapat terwujud ketika norma dan kepercayaan dalam masyarakat ini dapat terjalin dengan baik. Atau dapat diartikan tidak ada penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan kepada orang lain. Dengan demikian dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan wujud dari kepercayaan dan juga norma yang berlaku didalam masyarakat (Coleman, 2011: 2015). Dalam membangun modal sosial ini sangatlah mudah, akan tetapi mempertahankan modal sosial itu sendirilah yang tidak mudah dilakukan. Modal sosial sendiri dapat rusak ketika kepercayaan dan juga norma yang terjalin didalamnya rusak. Rusaknya modal sosial dapat ditimbulkan dari individu didalam masyarakat tersebut ataupun dari pihak lain yang menginginkan rusaknya modal sosial tersebut.

Terjadinya kegiatan jual beli lahan pertanian masyarakat Desa S dengan PT. P ini merupakan wujud dari adanya norma, kepercayaan dan juga modal sosial diantara keduanya. Norma dan kepercayaan dalam hal ini adalah adanya surat perjanjian dari transaksi tersebut yaitu antara masyarakat petani dan juga PT. P. Dan juga modal sosial yang terbangun yaitu masyarakat petani akan mendapatkan lapangan pekerjaan di desa mereka sendiri dan bagi PT. P mereka dapat menggunakan lahan pertanian warga dengan cara membelinya yang kemudiantujuan dari keduanya dapat terpenuhi.

Modal sosial yang terjalin diantara kedua belah pihak dibaangun atas norma dan juga kepercayaan dari keduanya. Dalam permasalahan ini dibuktikan dengan adanya perjanjian yang tertulis yaitu mengenai pelepasan lahan dan juga perjanjian yang tidak tertulis mengenai penyediaan lapangan pekerjaan. Jadi bisa

dikatakan bahwa norma dan juga kepercayaanlah yang dapat menentukan modal sosial atau jaringan sosial tersebut yang nantinya dapat digunakan untuk bekerjasama. Modal sosial ini ada untuk memudahkan tindakan-tindakan individu yang ada didalam masyarakat. Selain itu modal sosial sesungguhnya juga dapat digunakan untuk mewujudkan suatu kepentingan seorang individu. Modal sosial ini tidak dapat dilihat, dikarenakan modal sosial terdapat dalam relasi individu yang ada di masyarakat (Coleman, 2011:420-422).

Akan tetapi dalam penelitian ini, norma dan juga kepercayaan yang ada di dalam masyarakat yang awalnya berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya petani yang juga membantu kinerja dari PT. P yaitu Pak S dalam me-lobby petani lainnya. Dengan kepercayaan bahwa akan dijanjikan lapangan pekerjaan. Serta kepercayaan petani lainnya seperti Bu M, Bu N, Pak K dan juga Pak R. Selain itu norma yang ada pun juga berjalan dengan baik yaitu berupa adanya perjanjian pelepasan lahan yang tertulis dan mempercayakan perjanjian meskipun tidak secara tertulis. Kemudian norma dan kepercayaan ini tidak berjalan dengan baik ketika pada akhirnya pihak PT. P tidak dapat menjalankan kepercayaan tersebut sebagaimana semestinya.

Wujud dari ketidak percayaan masyarakat salah satunya yaitu dengan adanya program baru yaitu memberikan gas kerumah-rumah yang ada di Desa S nyatanya banyak yang terbengkalai, banyak masyarakat yang tidak mau menggunakan gas tersebut karena harus membayar biaya tersebut per bulan, padahal sebelumnya dikatakan bahwa gas tersebut diberikan secara gratis.

5.2.3 Norma yang terbentuk

Norma merupakan suatu peraturan yang dibuat dan kemudian disepakati dalam suatu masyarakat. Norma ini dibentuk untuk membenarkan maupun menyalahkan suatu tindakan-tindakan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Karena yang menentukan baik atau buruknya tindakan seorang individu adalah individu yang lainnya. Norma ini muncul setelah adanya hak individu. hak yang dimaksud adalah hak individu dalam melakukan suatu tindakan. Jadi dapat diartikan bahwa norma ini berfungsi untuk mengurangi tindakan individu yang hanya memperdulikan hak mereka sendiri tanpa memperdulikan hak orang lain. Norma bisa dilakukan secara fundamental dengan melekatkan pada sistem sosial. Norma dapat mengacu pada individu yang melakukan tindakan tersebut yang kemudian juga menerapkan sanksi pada diri mereka sendiri. Dalam kasus yang demikian norma dikatakan mengalami internalisasi (Coleman, 2011: 333-335).

Norma yang dimaksud disini adalah kepercayaan yang diberikan kepada individu lainnya. Apabila individu yang diberikan kepercayaan tersebut melanggar kepercayaan yang diberikan hanya dikarenakan ingin melakukan normanya sendiri seperti halnya ingin memenuhi keinginan sendiri atau mendapatkan keuntungan sendirin maka dia dianggap melanggar norma yang ada dimasyarakat. Dengan demikian dikemudian hari tidak akan diberikan kepercayaan yang kedua kalinya lagi karena telah dianggap melanggar dan tidak mengikuti norma yang berlaku didalam masyarakat. Karena setiap perilaku individu dalam masyarakat memiliki batasan dimana boleh melakukan dan tidak

boleh melakukan sehingga tindakan individu tersebut tidak mengganggu ketenangan dari individu lainnya didalam masyarakat.

Penjualan lahan ini dilakukan tentunya berdasarkan peraturan yaitu dengan menggunakan surat perjanjian atau warga menyebutnya sebagai surat pelepasan. Sehingga luas tanah dan jumlah uang yang akan mereka dapatkan memiliki bukti tertulis diatas kertas. Yang mana kesepakatan harga dari hasil diskusi bersama yang dilakukan di Balai Desa S tersebut dihadiri oleh kepala desa beserta jajarannya sebagai penengah antara PT. P dan juga petani yang akan menjual lahan pertanian mereka. surat perjanjian tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan dan kepercayaan antara kedua belah pihak.

Dalam proses jual-beli lahan tersebut terdapat surat pelepasan lahan Seperti yang dikatakan oleh Pak K dalam wawancaranya pada 31 Maret 2017, dia menjelaskan bahwa dalam proses jual-beli lahan pertanian tersebut masyarakat petani diberikan surat pelepasan tanah dari pihak PT. P sebagai bukti bahwa lahan pertanian tersebut sudah menjadi hak milik PT. P.

Selain surat pelepasan dari lahan pertanian tersebut ada juga perjanjian akan tetapi perjanjian tersebut dilakukan secara lisan dan tidak ada perjanjian tertulisnya. Hal ini berkaitan dengan janji PT. P kepada petani sebelum pelepasan lahan tersebut dilakukan. Karena kepercayaan para petani yang diberikan kepada PT. P maka petani menganggap perjanjian secara tulis tidak diperlukan.

Perjanjian untuk memberikan lapangan pekerjaan dan lain sebagainya tersebut hanya dilakukan secara lisan, tidak ada surat perjanjian tertulis yang menyatakan

janji perusahaannya yang sedemikian rupa. Seperti yang dikatakan oleh Bu M sebagai berikut:

“ndisik awakke dewe yo arep njaluk yo mas (sambil berbicara dengan suaminya). Tapi kok kayak e gak percoyo banget ngono lo, maksud e awak e dewe pernah arep njaluk hitam diatas putih”.

[dulu kita juga sudah mau minta ya mas (sambil berbicara dengan suaminya). Tapi kok sepertinya tidak percaya sekali gt lo, maksudnya kita pernah pernah mau minta hitam diatas putih] wawancara pada tanggal 30 Januari 2017

Dalam penjelasan diatas, Bu M menegaskan bahwa mereka berpikir untuk tidak meminta surat perjanjian diatas kertas karena telah memberikan kepercayaan penuh kepada PT P mengenai hal tersebut yang dijanjikan.

5.2.4 Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu penilaian terhadap orang lain. Penilaian tersebut tidak hanya dari tampilan luar atau penampilannya saja akan tetapi juga perilaku yang juga harus sesuai dengan normayang ada didalam masyarakat. Dalam pemberian kepercayaan ini ada dua pihak yang terlibat yaitu pemberi kepercayaan (trustor) dan yang satunya lagi yaitu yang diberikan kepercayaan (trustee) akan tetapi keduanya memiliki tujuannya masing-masing.

Seseorang individu yang diberikan kepercayaan ini (trustee) memiliki dua pilihan dalam melakukan tindakannya yaitu memilih untuk menjaga kepercayaan tersebut atau bisa juga atau juga malah sebaliknya. Apabila individu tersebut dapat menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya maka dalam kesempatan selanjutnya masyarakat juga tidak akan ragu memberikan kepercayaan kepadanya. Akan tetapi apabila seorang individu lebih memilih pilihan yang sebaliknya,

yaitu tidak menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya dan lebih memilih untuk memenuhi kepentingannya sendiri maka masyarakat tidak dapat mempercayai individu tersebut pada kesempatan selanjutnya. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat sudah tidak memiliki kepercayaan lagi karena individu tersebut lebih memilih melanggar norma yang ada dimasyarakat dan lebih memilih untuk malkukan normanya sendiri (Coleman, 2011:130)

Hal yang berkaitan dengan kepercayaan ini dijelaskan oleh Pak K yang mengutarakan kekecewaan masyarakat akibat kepercayaan yang diberikan kepada PT. P sebagai berikut:

“Jane iku anu, waune niku naliko dikempalke teng balai desa niku wonten. Sing gadhah tananah nggeh sing ditumbas niku umpami gadhah lare umpami ajeng merdamel niku perjanjian e nggeh wonten. Nanging salahe niku mboten tanda tangan diatas matrai. Kesalahan e niku, masalah e mpun sanjang ngoten. Nggeh ngoten niku kesalahan e masyarakat sing tanah e di anu kok mboten nyuwun keterangan sing nopo pelepasan sing perjanjian sing mestingono. Sak niki mpunbakdo nembe podo getune nggeh niku. Waune perjanjian e nggeh nggeh sing wong Jakarta niku “cogi memenuhi persyaratan e nggeh saget mawon pak, yen mboten memenuhi syarat nggeh mboten saget”ngoten tiyang Jakarta (pihak PT. P) pas kempal teng deso niku ngoten”.

[Misal yang tanah nya dibeli itu dan punya anak mau kerja itu perjanjiannya ada. Akan tetapi salahnya itu tidak ditanda tangani diatas matrai kasalahannya itu. Ya itu salahnya masyarakat yang tanahnya dibeli kok tidak minta keterangan

perjanjian yang pasti gitu. Sekarang waktu sudah selesai baru pada nyesel. Awalnya yang orang Jakarta itu bilang “ kalau persyaratannya terpenuhi ya bisa saja pak, kalau tidak memenuhi syarat ya berarti tidak bisa “ begitu kata orang Jakarta (pihak PT. P) waktu kumpul di desa seperti itu] wawancara pada tanggal 31 Maret 2017

Pak K menjelaskan penyesalan yang dirasakan masyarakat dan juga baginya yang masih memiliki putri yang masih muda dan usia kerja. Akan tetapi tidak dapat bekerja diperusahaan yang berada di desanya tersebut dikarenakan alasan-alasan persyaratan perusahaan yang juga alasan tersebut juga padahal tidak diketahui oleh masyarakat. Kekecewaan tersebut dirasakan terlebih lagi dikarenakan janji memberikan lapangan pekerjaan ini dilakukan pada saat sebelum surat perjanjian pelepasan lahan tersebut ditandatangani.

Menurut Pak S lapangan pekerjaan yang akan diberikan tersebut tidak diberikan kriteria khusus atau skill apa yang harus dipenuhi. Dan jumlah presentase lowongan pekerjaan pun disebutkan dalam pertemuan yang diadakan di balai desa tersebut. Berikut penjelasan dari Pak S:

“yo minimal diusahakke wes. Kerjo opo ae, arep kerjo kasar arep opo ae kan gelem. Ndisik kan minimal kanggo desa kene, njaluk e 70% kudu iso kerjo. Misal kebutuhjane perusahaan kan 100% minimal kan 70% . sing 30% terserah arep songko desa ndi ae. Malah wong kene 30% ae gak enek”.

[ya minimal diusahakan,sudah. Bekerja apa saja, mau bekerja kasar mau gimana kan mau. Dulu kan minimal untuk desa setempat, minta nya kan 70 % harus bisa bekerja.apabila kebutuhannya perusaan itu 100% ya minimal kan 70 % yang 30 % kan terserah mau orang dari mana. Malah yang orang sini 30 % saja tidak ada] wawancara pada 31 Maret 2017

Karena Pak S pernah bekerja di PT. P sebagai satpam dalam waktu 3 tahun tersebut merasa kecewa dengan janji yang diberikan tidak sesuai dan juga tidak dapat memperpanjang kontraknya. Apalagi dia juga termasuk dalam tim yang telah membantu PT. P dalam melakukan loby yang kemudian tidak mendapatkan tempat di perusahaan tersebut.

Selain Pak K dan juga Pak S yang menjelaskan masalah perjanjian. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak R dalam wawancaranya pada tanggal 31 Maret 2017 yang mengatakan bahwa keluarganya tidak ada yang bisa bekerja di PT. P tersebut dan menyatakan bahwa memang ada janji secara lisan kepada petani bahwa apabila tanahnya dijual kepada PT. P dan orang tersebut memiliki anak maka anaknya bisa bekerja dilokasi pabrik tersebut. Akan tetapi memang ternyata pada akhirnya tidak dipenuhi.

5.3 Proposisi Penelitian

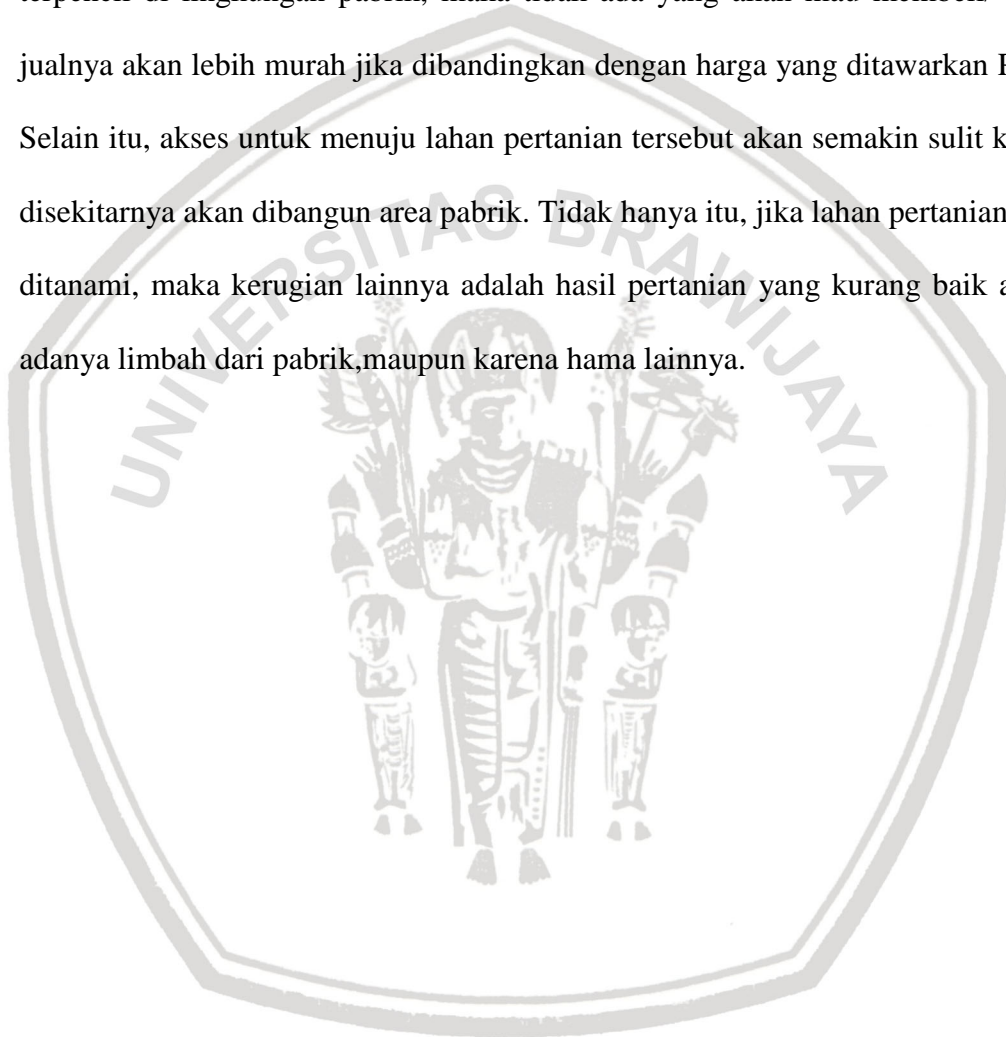
Dalam penelitian tentang pilihan rasional yang terkait dengan penjualan lahan pertanian ini memiliki proposisi bahwa penjualan lahan tersebut disebabkan harga yang ditawarkan oleh PT. P yang tinggi, petani dijanjikan lapangan pekerjaan apabila mau menjual lahan pertanian kepada perusahaan tersebut, apabila mereka tidak ikut menjual lahan pertanian kepada PT. P maka akan lebih banyak kerugian yang ditimbulkan, hasil penjualan lahan dapat dimanfaatkan dengan membeli lahan pertanian ditempat lain maupun untuk tujuan lainnya bagi petani di Desa S K kecamatan K Kabupaten B.

Masyarakat Desa S sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani tentu tidak bisa lepas dengan adanya lahan pertanian. Dengan masuknya PT. P tentu menjadi suatu permasalahan bagi para petani yang tanahnya ingin diambil alih oleh perusahaan tersebut. Akan tetapi dikarenakan harga yang ditawarkan oleh PT. P yang tinggi maka pada akhirnya mereka mau menjual lahan pertanian tersebut yang merupakan tempat bekerja mereka sehari-hari. Karena juga dibandingkan dengan menjual lahan pertanian kepada orang biasa, harga tersebut sangatlah berbeda.

Dengan masuknya perusahaan yaitu PT. P tentu ini menimbulkan sambutan yang baik bagi masyarakat Desa S setempat. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya perusahaan baru maka mereka berpikir akan adanya lapangan pekerjaan baru bagi mereka maupun anak-anak mereka nantinya. Dan hal tersebut memang benar adanya dijanjikan oleh pihak PT. P selama proses jual-beli lahan tersebut.

Dengan harga pembelian lahan pertanian yang tinggi, tentu hal tersebut menjadi pertimbangan bagi petani di Desa S. Karena keahlian mereka pada dasarnya adalah bertani, maka dengan hasil tersebut mereka bisa membeli lahan pertanian lagi ditempat lainnya. Sehingga dengan demikian maka mereka bisa tetap melakukan pekerjaan sebagai petani. Selain itu sisa uang tersebut bisa mereka manfaatkan untuk kebutuhan yang lainnya. Seperti untuk usaha, memperbaiki rumah, menyekolahkan anak, membeli kendaraan, maupun untuk kebutuhan yang lainnya.

Karena harga beli yang tinggi, serta karena alasan-alasanlainnya tersebut maka banyak petani yang kemudian untuk mau menjual lahan pertanian tersebut. Bagi masyarakat yang bersikeras mempertahankan untuk tidak menjual, hal tersebut akan sangat merugikan. Hal ini dikarenakan lahan pertanian yang sudah terpencil di lingkungan pabrik, maka tidak ada yang akan mau membeli/ harga jualnya akan lebih murah jika dibandingkan dengan harga yang ditawarkan PT. P. Selain itu, akses untuk menuju lahan pertanian tersebut akan semakin sulit karena disekitarnya akan dibangun area pabrik. Tidak hanya itu, jika lahan pertanian tetap ditanami, maka kerugian lainnya adalah hasil pertanian yang kurang baik akibat adanya limbah dari pabrik,maupun karena hama lainnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Menjual lahan pertanian merupakan tindakan yang wajar untuk dilakukan bagi warga Desa S Kecamatan K sehingga penelitian ini menganalisis mengenai rasionalitas dan modal sosial masyarakat dalam melakukan penjualan lahan pertanian di Desa S. Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Rasionalitas masyarakat Desa S dalam melakukan penjualan lahan pertanian yaitu bagaimana masyarakat menjual lahan pertanian mereka dikarenakan harga yang ditawarkan oleh PT. P sangatlah tinggi. Selain itu, ketika mereka tetap mempertahankan lahan pertanian tersebut sedangkan lahan-lahan disekitarnya dijual maka mereka akan mengalami kerugian dari tercemarnya limbah, akses menuju lahan pertanian yang sulit, serta murah nya harga jual kepada pihak lain. Lahan pertanian merupakan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat Desa S dimana dalam pemanfaatannya mereka memiliki kuasa maupun kepentingan yang penuh untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Akan tetapi jika berbicara mengenai kepentingan, maka sumber daya tersebut tidak sepenuhnya dapat memenuhi kepentingan dari masyarakat. Ada beberapa sumber daya yang tidak dimiliki oleh mereka akan tetapi sumber daya tersebut

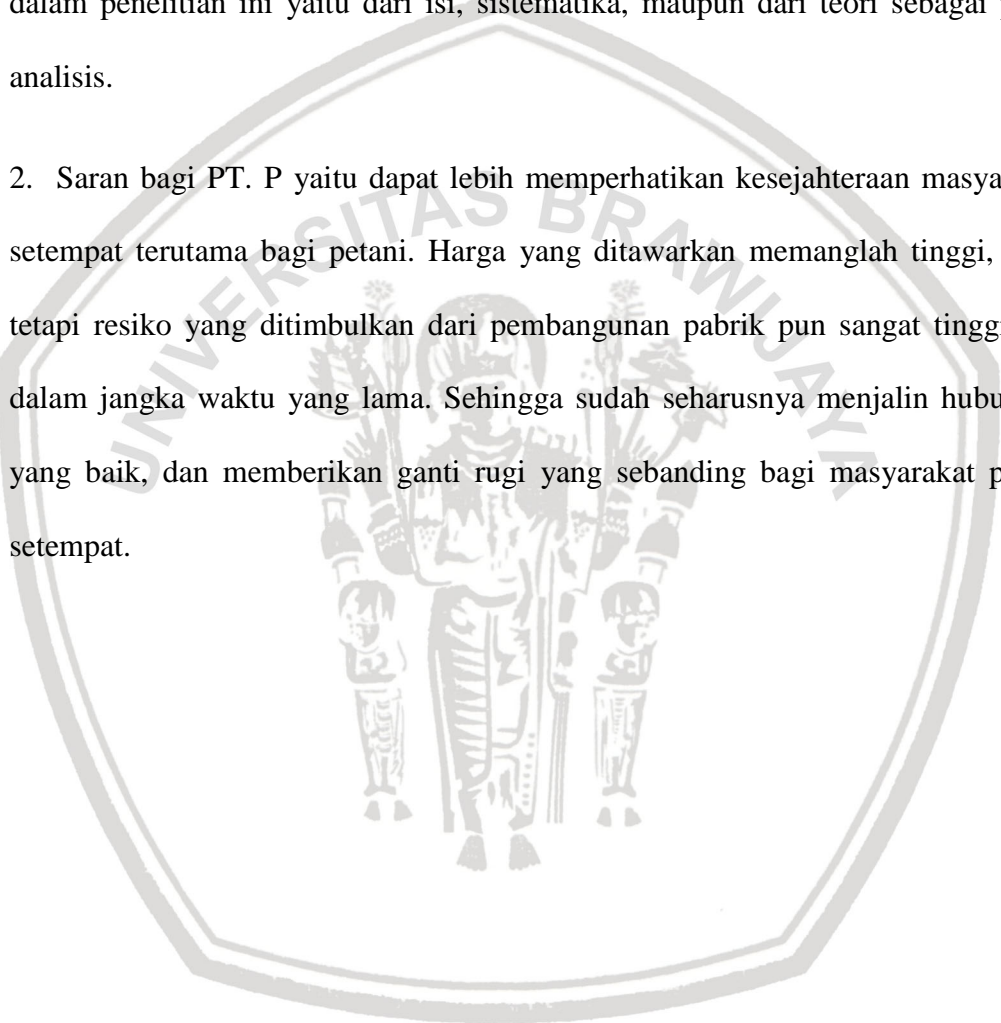
dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat melakukan suatu pertukaran ketika mereka ingin memilikinya. Penjualan lahan dilakukan oleh petani karena untuk meminimalisir kerugian serta mendapatkan keuntungan berupa uang, sedangkan dari PT. P melakukan pembelian dikarenakan membutuhkan lahan pertanian untuk membangun lokasi pabrik.

2. Dalam melakukan penjualan lahan mereka telah mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian serta memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai. Dikarenakan harga yang ditawarkan oleh PT. P yang tinggi, maka mereka dapat membelikan lahan pertanian ditempat lain. Selain itu mereka juga memanfaatkan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuat usaha, memperbaiki rumah, mengkuliahkan anak, dan juga membeli kendaraan.
3. Kepercayaan merupakan hal yang penting bagi penjual maupun pembeli lahan pertanian di Desa S. Mereka melakukan penjualan tersebut dengan menggunakan surat pelepasan lahan, akan tetapi ada beberapa perjanjian yang mereka percayai tanpa harus menggunakan surat perjanjian. Hal ini merupakan kepercayaan berupa penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Meskipun pada akhirnya kepercayaan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik dikarenakan pada kenyataannya hanya sedikit masyarakat yang bisa bekerja disana bahkan harus menggunakan uang agar bisa diterima.

6.2 Saran

1 . Teori dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan rasional dan modal sosial dari James Coleman. Penelitian ini mungkin kurang lengkap dan saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi dari berbagai kekurangan dalam penelitian ini yaitu dari isi, sistematika, maupun dari teori sebagai pisau analisis.

2. Saran bagi PT. P yaitu dapat lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat setempat terutama bagi petani. Harga yang ditawarkan memanglah tinggi, akan tetapi resiko yang ditimbulkan dari pembangunan pabrik pun sangat tinggi dan dalam jangka waktu yang lama. Sehingga sudah seharusnya menjalin hubungan yang baik, dan memberikan ganti rugi yang sebanding bagi masyarakat petani setempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Coleman, James. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung : Nusa Media
- Coleman, James. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital* : American Journal of Sociology
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- John, W, Creswell. 2010. *Research Design*. Penerjemah Achmad Fawaid . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mubyarto. 1993. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE
- Nurjanah S. 2011. *Sikap dan perilaku konsumsi masyarakat terhadap beras padi (Oryza sativa) dan beras singkong (Manihot esculenta) sebagai bahan pangan pokok (Kasus masyarakat Kampung Cireundeu,*
- Ritzer, George dan Goodman Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group
- Scott, James. C. 1981. *Moral Ekonomi petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Silalahi, Ulber. (2009) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Slamet. 2000. *Agrikultur*. LPN-IPB-Bogor
- Stake, Robert. 1994. *Qualitative Case Study dalam The Sage Handbook of Qualitative Research (ed) Denzin dan Lincoln*. London: Thousand Oaks
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*: Alfabeta
- Winoto J. 2005. *Kebijakan pengendalian alih fungsi tanah pertanian dan implementasinya*. Dalam: Sunito S, Purwandari H, Mardiyarningsih DI, editor. *Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi*. ISBN: 979-8637-31-3. Bogor (ID): Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan LPPM – Institut Pertanian Bogor. Hal: 16-17.
- Breman J., 1980. The informal sector in research, theory and practice, comparative asian studies program publication No.III. Sektor Informal dalam urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di kota. Manning C dan Effendi TN. Jakarta [ID]: PT Gramedia. 138-181.
- Yin, Robert, K. 2008. *Sudi Kasus. Desain dan Metode (terjemahan Dr. M. Djauzi Mudzakir, MA)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Ancaman Korporasi Terhadap Petani & Kedaulatan Pangan di Desa Sumber Kec. Kradenan Kab. Blora . diabil dari: <http://selamatkanbumi.com/ancaman-korporasi-terhadap-petani-dan-kedaulatan-pangan-di-desa-sumber-kecamatan-kradenan-kabupaten-blora>, diakses pada 14/03/2016 pukul 11:49
- Jaya, P H I dan Ardiyantika, S. 2013. Berani Rugi: Sebuah Cerita Pemihakan Pemkab Bantul Terhadap Nasib Petani. Diambil dari : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/index>, diakses pada 17/10/1016 pukul 23:01
- Putra, W.P. 2014. Pemanfaatan Uang Ganti Rugi Lahan Pertanian (Studi Kasus Pembangunan Jalan Tol di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Diambil dari <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/aun5c4f717ff4full.pdf> diakses pada 24/05/2016 pukul 23:41
- Rohman dan Sarmini. 2015. Eksistensi Petani Dalam Menghadapi Industrialisasi Di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Diambil dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/article/14129/41/article.pdf>. Diakses pada 20/04/2016 pukul 09:02
- Republik Indonesia. 2009. Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Diambil dari : http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_41.pdf diakses pada 20/04/2016 pukul 09:24
- Sawitri, D dan Soepardi, Ishma F. 2014. Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. Diambil dari <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/03/2.-Dewi-Sawitri.pdf> diakses pada 17/10/2016
- Sumarni. 2013. Gas Pertamina PPGJ di Desa Sumber Kec.Kradenan Mulai Desember Akan Dialirkan. Diambil dari: <http://www.infoblora.com/2013/11/gas-pertamina-ppgj-di-desa-sumber.html> diakses pada 21/06/2016 Pukul 21:01
- <http://www.murianews.com/2015/08/27/48643/city-gas-mimpi-blora-yang-tertunda.html> diakses pada 20/04/2016 pukul 09:19
- <http://www.blorakab.go.id/index.php/ct-menu-item-11/ct-menu-item-17/17-kecamatan/84-camatkradenan>, diakses pada 17/10/2016 pukul 21:22
- <http://bappeda.blorakab.go.id/media/dokumen/SIPD-2013.pdf>, diakses pada 17/10/2016 pukul 22.15